

**PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN
MANGROVE DESA BANYUURIP KECAMATAN UJUNG PANGKAH
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun Oleh :

RETNO FATWA NINGRUM

NIM : H74218026

PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Retno Fatwa Ningrum

NIM : H74218026

Program Studi : Ilmu Kelautan

Angkatan : 2018

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul "Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabuoaten Gresik". Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan Tindakan Plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah di tetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 27 Juni 2023

Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
3AEAKX521539470

Retno Fatwa Ningrum

H74218026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :

NAMA : RETNO FATWA NINGRUM

NIM : H74218026

JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP
PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DESA BANYUURIP
KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 27 Juni 2023

Dosen Pembimbing 1



Fajar Setiawan, M.T

NIP. 198405062014031001

Dosen Pembimbing 2



Asri Sawiji, S.T., MT., M.Sc.

NIP. 198706262014032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Retno Fatwa Ningrum ini telah dipertahankan

Di depan tim penguji skripsi

Di Surabaya, 08 Juli 2023

Mengesahkan

Dewan Penguji

Penguji I



Fajar Setiawan, M.T

NIP. 198405062014031001

Penguji II



Asri Sawiji, S.T., MT., M.Sc

NIP. 198706262014032003

Penguji III



M. Yunan Fahmi, M.T

NUP. 201409004

Penguji IV



Noverma, M.Eng

NIP. 198111182014032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. A. Saepul Hamdani, M.Pd

NIP.19650731200031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Retno Fatwa Ningrum
NIM : H74218026
Fakultas/Jurusan : Sains dan Teknologi / Ilmu Kelautan
E-mail address : fatwaningrum765@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : PERSEPSI MASYARAKAT PESIRIS TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN

MANGROVE DESA BANYUURIP KECAMATAN UJUNG PANGKAH

KABUPATEN GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2023
Penulis

(RETNO FATWA NINGRUM)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE DESA BANYUURIP KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

Oleh:

Retno Fatwa Ningrum

Kawasan mangrove yang berada di Desa Banyuurip saat ini dikelola menjadi daerah ekowisata. Adanya destinasi wisata di sekitar daerah mangrove dapat mengakibatkan terancamnya perlindungan mangrove jika pengelolaan penanganan tujuan ekowisata tidak berkesinambungan. Faktor utama yang menentukan kelestarian ekosistem mangrove yaitu persepsi positif dari warga masyarakat Desa Banyuurip, oleh karena itu penilaian terhadap persepsi sangat penting dilaksanakan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan hutan mangrove. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan *purposive sampling*. Masyarakat yang menjawab kuisioner berasal dari Desa Banyuurip, dengan rata-rata berusia remaja, Pendidikan terakhir rata-rata SMA/SMK, pekerjaan rata-rata wiraswasta. Persepsi dibagi menjadi 2 indikator yaitu (1) Pengetahuan, (2) Sikap & Perilaku. Hasil Uji regresi linier berganda antara persepsi dengan pengelolaan adalah $Y = 1,426 + 0,691 X_1 + 0,286 X_2$ karena adanya nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05. Ada pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengelolaan mangrove.

Kata kunci : Persepsi masyarakat, Pengelolaan, Ekosistem mangrove

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

ABSTRACT

COASTAL COMMUNITY PERCEPTIONS ON MANGROVE FOREST MANAGEMENT IN BANYUURIP VILLAGE, UJUNG PANGKAH DISTRICT, GRESIK DISTRICT

By:

Retno Fatwa Ningrum

The mangrove area in Banyuurip Village is currently being managed as an ecotourism area. The existence of tourist destinations around mangrove areas can result in the threat of mangrove protection if the management of ecotourism destinations is not sustainable. The main factor that determines the sustainability of the mangrove ecosystem is the positive perception of the Banyuurip Village community, therefore an assessment of perceptions is very important. The purpose of this study was to determine the effect of perceptions of coastal communities on mangrove forest management. This study used a quantitative descriptive method and purposive sampling. The people who answered the questionnaire came from Banyuurip Village, with an average teenage age, average high school/vocational high school education, and an average self-employed job. Perception is divided into 2 indicators, namely (1) Knowledge, (2) Attitudes & Behavior. The results of the multiple linear regression test between perception and management are $Y = 1.426 + 0.691 X_1 + 0.286 X_2$ because there is a significance value (Sig) of 0.000 which is smaller than the probability of 0.06. There is the influence of community perceptions of mangrove management.

Keywords: Public perception, Management, Mangrove ecosystem

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Batasan Penelitian.....	4
1.6 Hipotesis Penelitian.....	4
BAB II.....	5
KAJIAN PUSTAKA.....	5
2.1 Persepsi.....	5
2.2 Pengetahuan.....	5
2.3 Sikap.....	6
2.4 Perilaku.....	7
2.5 Mangrove.....	7
2.6 Ekosistem Mangrove.....	9
2.7 Peran dan Fungsi Ekosistem Mangrove.....	10
2.8 Pengelolaan Mangrove.....	11
2.9 Ekowisata Mangrove.....	14
2.10 Penelitian Terdahulu.....	16
2.11 Integrasi Keislaman.....	21

DAFTAR GAMBAR

xiii

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Baku Mutu Kerusakan Mangrove.....	13
Tabel 2 . Alat dan Bahan	27
Tabel 3 . Skala Likert	33
Tabel 4 . Hasil Perhitungan Tutupan Mangrove	45
Tabel 5 . Hasil Perhitungan Kerapatan Mangrove	47
Tabel 6 . Hasil Perhitungan Indeks Nilai Penting.....	49
Tabel 7 . Jenis Kelamin Responden	52
Tabel 8 . Usia Responden	53
Tabel 9 . Profesi Responden	54
Tabel 10 . Pendidikan Responden	55
Tabel 11 . Uji Validitas Pengetahuan (X1).....	75
Tabel 12 . Uji Validitas Sikap & Perilaku (X2).....	75
Tabel 13 . Uji Validitas Pengelolaan (Y)	76
Tabel 14 . Uji Reliabilitas Pengetahuan (X1)	77
Tabel 15 . Uji Reliabilitas Sikap & Perilaku (X2)	77
Tabel 16 . Uji Reliabilitas Pengelolaan (Y).....	77
Tabel 17 .Uji Regresi Linier Berganda.....	78
Tabel 18 . Tabel Anova	79
Tabel 19 . Tabel Uji T Karakteristik Resonden	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Mangrove adalah hutan pantai yang terus menerus atau secara berkala terendam oleh air laut, dipengaruhi adanya naik turunnya air laut, serta melayani bermacam kegunaan di lingkungan dan sekitarnya. Vegetasi hutan mangrove universal yang dimanfaatkan untuk mewakili jenis kelompok pesisir tropis yang terutama dipengaruhi oleh berbagai jenis pohon dan semak dengan karakteristik unik yang mampu berkembang biak di air asin (Nybakken & J.W., 1982). Berikutnya diartikan juga bahwasanya hutan mangrove adalah satu diantara berbagai macam hutan yang dapat tumbuh pada bentuk tekstur tanah rawa atau padat dan banyak ditemukan di daerah muara. Air muara yang memiliki sifat payau yakni perpaduan antara air lau dan air tawar menyebabkan jenis pohon bakau yang dapat tumbuh sangat terbatas. (Nybakken & J.W., 1982).

Tidak hanya mempunyai nilai lingkungan hidup (ekologis), hutan mangrove pun mempunyai nilai ekonomis serta sosial untuk warga serta lingkup kawasannya. Dari segi ekonomi hutan mangrove memiliki fungsi untuk tempat tinggal udang, kerang, ikan serta berbagai macam biota lainnya sebagai tempat berkembang biak serta sebagai kawasan untuk melindungi berbagai macam Udang yang dapat mendukung adanya sumberdaya untuk penduduk tepi pantai (Fauzi, 2004).

Saat ini perkembangan masyarakat yang bertambah padat pada kawasan tepi pantai, dapat mengakibatkan semakin bertambahnya keperluan akan lahan untuk kepentingan manusia seperti pertanian, pertambakan, pemukiman serta kegunaan lainnya. Banyak lahan mangrove dalam keadaan rusak, disebabkan oleh aktivitas peningkatan kebutuhan lahan dan pemenuhan konversi tersebut (Mulyadi & Fitriani, 2017).

Allah akan selalu memberikan rezeki kepada manusia yang telah disediakan di bumi ini. Manusia cukup mencari tahu proses pemanfaatan yang ada di bumi ini guna memenuhi kebutuhannya, dengan catatan yakni manusia tidak boleh merusaknya, hanya memanfaatkan dan memeliharanya. Terdapat ayat lain yang

menjelaskan tentang larangan berbuat kerusakan dimuka bumi ini. Dalam QS. Al-A'raf ayat 56 dijelaskan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS Al A'raf 56).

Faktor utama yang menentukan kelestarian ekosistem mangrove yaitu persepsi positif dari warga masyarakat Desa Banyuurip. oleh karena itu penilaian terhadap persepsi sangat penting dilaksanakan. Dengan memahami persepsi serta perlakuan masyarakat akan sumber daya alam maka akan bertambah gampang dalam merencanakan strategi pelestarian serta tata kelola yang ampuh dalam pelestarian supaya sumber daya alam selalu lestari serta mampu melengkapi kepentingan hidup warga lokal (Dolisca, F. et al. 2007).

Kawasan mangrove yang berada di Desa Banyuurip saat ini dikelola menjadi daerah ekowisata, dimana Pemerintah Desa yang melakukan pengelolaan mangrove tersebut dengan melibatkan warga Desa Banyuurip. Adanya destinasi wisata di sekitar daerah mangrove dapat mengakibatkan terancamnya perlindungan mangrove jika tiada keseimbangan dengan teknik penanganan tujuan ekowisata yang berkesinambungan. Persepsi warga yang mencakup pengetahuan, sikap & perilaku mengenai wilayah sekitar mangrove merupakan satu diantara faktor fundamental pada pembentukan lokasi mangrove yang sinergisme dengan memiliki tujuan pariwisata. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan kajian semacam itu untuk mengkaji pandangan/persepsi penduduk mengenai fungsi/peran hutan mangrove dan pandangan/persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ekosistem mangrove di Desa Banyuurip?
2. Bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan hutan mangrove?
3. Apakah terdapat pengaruh antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi ekosistem mangrove di Desa Banyuurip.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan hutan mangrove.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menjadi petunjuk untuk warga mengenai pengaruh pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan ditinjau dari sudut pandang lingkungan, sosial dan ekonomi
2. Menjadi ranah petunjuk pemerintah guna untuk menetapkan program pengelolaan mangrove secara berkesinambungan
3. Menjadi sumber keterangan untuk akademisi dalam melaksanakan analisis selanjutnya, khususnya pada teknik pengelolaan mangrove yang berkesinambungan

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian lebih terfokus dan tidak meluas. Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian yaitu meliputi kondisi ekosistem hutan mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik
2. Subjek penelitian yaitu meliputi persepsi masyarakat terhadap Fungsi dan Peran Hutan Mangrove dan persepsi masyarakat terhadap Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik
3. Pengelolaan hutan mangrove merupakan bentuk kepedulian masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove dengan ikut berpartisipasi atas kegiatan reboisasi mangrove, memperhatikan kesehatan bibit, dan monitoring perkembangan mangrove

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di uji adalah:

1. H0 : tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove
2. H1 : terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Dari segi universal persepsi seringkali ditafsirkan dengan bentuk pola pengelihatan individu atau kelompok pada sebuah objek, baik itu objek sosial maupun objek fisik. Persepsi merupakan sebuah prosedur dalam menciptakan pandangan tentang bermacam-macam permasalahan yang terdapat pada sudut pandang pendeteksi indra seorang serta suatu proses untuk membuat sebuah penilaian akhir (Pahlevi, 2007).

Tanggapan seseorang (persepsi) adalah ujung sebuah teknik yang berasal dari sebuah penilaian yang berawal dari teknik pendeteksi perasa, yakni sebuah teknik diperolehnya dorongan bagi nuri seseorang, dan seseorang akan segera mengetahui perihal suatu yang disebut dengan persepsi. Individu akan menyadari dengan adanya persepsi inilah mereka mampu memahami akan peristiwa yang berhubungan dengan apa peristiwa sekitarnya serta kegiatan yang terdapat pada diri seseorang yang bertautan (bersangkutan) (Khairullah, indra, & Fatimah, 2016).

Tanggapan seseorang (persepsi) adalah ujung sebuah teknik yang berasal dari sebuah penilaian yang berawal dari teknik pendeteksi perasa, yakni sebuah teknik diperolehnya dorongan bagi nuri seseorang, setelah itu seseorang akan menerima respon positif dan mengetahui perihal suatu yang disebut dengan persepsi. Melalui persepsi inilah seseorang mengetahui dan mengenal perihal kebiasaan yang terdapat di sekitarnya juga yang terdapat pada diri seseorang yang bersangkutan (Walgito dan Bimo, 2002).

2.2 Pengetahuan

Wawasan (pengetahuan) adalah sebuah bentuk informasi yang di hasilkan dari kapabilitas masyarakat atau individu. Proses dari daya tahu tersebut di peroleh dengan perlakuan seperti mendengar, melihat, menyadari, serta berpendapat yang membentuk kebenaran individu dalam berbuat dan bersikap. Jadi pengetahuan (wawasan) itu merupakan milik dari kapasitas pemikiran seseorang (Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Persepsi warga pesisir terhadap penanganan ekosistem hutan mangrove mengutarakan bahwasanya warga menangkap adanya eksistensi ekosistem mangrove memiliki fungsi sebagai penahan abrasi pantai, sebagai pemecah ombak, melindungi keseimbangan garis pantai, mencegah terjadinya pengikisan garis pantai, dan menyerap serta menahan hembusan angin kencang yang berasal dari laut ke darat. Selanjutnya peran dari akar tumbuhan mangrove dapat melindungi eksistensi air tanah, sehingga dapat menjadikan wilayah penopang proses terjadinya masuknya atau intrusi air laut ke darat. warga memahami peristiwa yang terjadi, dikarenakan terdapat ekosistem mangrove yang rusak serta mengakibatkan air tanah menjadi asin disebabkan oleh masuknya air laut.

Kebanyakan lingkungan akan mengalami perubahan yang akan terjadi pada rentang waktu yang lama sehingga dapat menyebabkan persepsi, kognisi, motivasi serta sikap dalam penyesuaian pada transformasi lingkungan yang terbentuk akibatnya akan mewujudkan wawasan/pengetahuan individu saat berhubungan dengan lingkungannya (Zulchaidir, 2015).

2.3 Sikap

Perlakuan/sikap ialah kecenderungan khusus dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu sikap spesifik, perlakuan/sikap cenderung menjuru dalam suatu teknik pemahaman yang bersifat eksklusif/individual. Perlakuan/sikap mampu menghadirkan keterangan positif atau sebaliknya tentang suatu arah dan diartikan suatu kesamaan secara tetap, kecenderungan ini bukan pembawaan atau keturunan, melainkan di sebabkan oleh belajar atau kebiasaan. Perlakuan/sikap bisa menunjukkan makna positif serta bisa juga bermakna materi serta menyimpan komentar sepakat - tak sepakat atau puas - tidak puas (Setiawan & Purwanti, 2017).

Perlakuan/sikap warga tentang mangrove tentunya berpengaruh kepada keberhasilan upaya perlindungan mangrove. Upaya pelestarian ekosistem daerah mangrove terkait dengan berhasil dan tidaknya tentunya perlu adanya dukungan dari sikap positif warga, atau positif negatifnya sikap rakyat dalam mendukung upaya yang tertera. Sumber daya yang terdapat di lingkungan tidak bisa dijaga dan diatur secara teratur tanpa terlebih dahulu memahami perlakuan/sikap warga tentang alamnya (setiawan & purwanti, 2017).

2.4 Perilaku

Perilaku/perbuatan adalah segenap perlakuan yang dilaksanakan bagi organisme yang bernyawa. Sikap masyarakat merupakan kegiatan atau perbuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri yang memiliki rentangan yang amat sangat besar diantaranya yaitu: berbicara, berlari, bekerja, tertawa, merintih, dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut, perilaku/perbuatan masyarakat yaitu kegiatan masyarakat, baik dipelajari secara spontan, ataupun yang tidak bisa dipelajari dari segi pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Semakin meningkatnya frekuensi bencana serta adanya perubahan lingkungan telah mempengaruhi perilaku warga dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tak jarang masyarakat setempat memangkas pohon mangrove guna diuntungkan menjadi arang serta kayu bakar. Disamping itu warga pun menggunakan buah tersebut menjadi objek olahan seperti dodol serta kayunya dijadikan bahan bangunan. Aktivitas rakyat tadi dilaksanakan guna melengkapi kepentingan hayati masyarakat serta menggunakan daya kapasitas mangrove untuk penambahan pemasukan perekonomian masyarakat. Setiap sikap yang berlangsung pada suatu daerah dengan cara yang spesifik, diharapkan dapat mewujudkan modifikasi pada daerah tersebut, perilaku/perbuatan artinya ciri primer/utama manusia (Setiawan & Purwanti, 2017).

2.5 Mangrove

Mangrove adalah kawasan hutan dengan tipe dapat tumbuh pada kawasan tepi pantai (pesisir) dan keberadaannya secara konsisten atau selalu terendam air laut serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut, selain itu mangrove juga memiliki banyak sekali fungsi bagi warga serta lingkungan sekitarnya. Fungsi mangrove dimanfaatkan untuk mendeskripsikan berbagai macam populasi pantai tropis yang lebih dominan yaitu sejumlah jenis pohon serta semak yang memiliki ciri khusus serta mempunyai berbagai keuntungan guna berkembang pada perairan air laut (Sari & Lidiawati, 2018).

Mangrove merupakan beraneka ragam flora mulai dari tingkatan sedang hingga tingkatan tinggi serta dapat berkembang sejauh garis pantai tropis maupun subtropis serta semak belukar yang dapat berkembang sejauh wilayah pasang surut

atau wilayah muara sungai. Diartikan juga bahwasanya hutan mangrove adalah satu dari sekian banyak macam hutan yang tak jarang dijumpai di sekitar daerah estuari yang memiliki tekstur tanah rawa atau padat. Mangrove merupakan jenis pohon yang bisa hidup dan berkembang dengan sangat terbatas, dikarenakan airnya yang mempunyai sifat payau (Setiawan & Purwati, 2017).

Hutan mangrove adalah jenis komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang bisa tumbuh serta berkembang pada wilayah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh di wilayah intertidal serta supratidal yang relatif mendapat sirkulasi air, serta terlindung dari arus pasang surut yang kuat dan gelombang besar. Ekosistem mangrove banyak ditemukan pada pantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindung (Bengen, 2001).

Santoso (2006), menyatakan bahwa ruang lingkup mangrove secara keseluruhan meliputi ekosistem mangrove yang terdiri atas:

1. Spesies tumbuhan yang hidupnya di habitat mangrove, namun juga dapat hidup di habitat non-mangrove (non-exclusive mangrove).
2. Proses-proses dalam mempertahankan ekosistem ini, baik yang berada di daerah bervegetasi maupun di luarnya.
3. Satu atau lebih spesies pohon dan semak belukar yang hidupnya terbatas di habitat mangrove (exclusive mangrove).
4. Masyarakat yang hidupnya bertempat tinggal dan tergantung pada mangrove.
5. Daratan terbuka atau hamparan lumpur yang berada antara batas hutan sebenarnya dengan laut.
6. Biota yang berasosiasi dengan mangrove (biota darat dan laut, lumut kerak, cendawan, ganggang, bakteri dan lain-lain) baik yang hidupnya menetap, sementara, sekali-sekali, biasa ditemukan, kebetulan maupun khusus hidup di habitat mangrove.



2.6 Ekosistem Mangrove

kawasan mangrove merupakan rumah bagi banyak spesies burung, reptil, mamalia dan jenis organisme lainnya, sehingga kawasan mangrove berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan dan memberikan keanekaragaman (*biodiversity*) dan materi genetik yang tinggi. Dari segi fungsi fisik mangrove, dengan sistem perakaran dan kanopi yang kokoh dan rapat, kawasan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung daratan terhadap gelombang, tsunami dan intrusi air laut. Selanjutnya dinyatakan bahwa potensi ekonomi mangrove diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil kawasan, perikanan estuarin serta pantai, dan wisata alam. Selain itu, bagian kayu dari mangrove juga dapat dimanfaatkan secara lestari untuk bahan bangunan, arang (charcoal) dan bahan baku kertas. kawasan mangrove juga merupakan pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya (Nanlohy et al., 2014).



Gambar 2. Biota yang Hidup di Sekitar Mangrove

Di kawasan pesisir, fungsi ekosistem mangrove tidak hanya sekedar menjadi penyokong secara fisik, namun juga menjadi komponen terkombinasi dari ekosistem kawasan pesisir lainnya, contohnya ekosistem padang lamun seta ekosistem terumbu karang (Pontoh, 2011). Eksistensi ekosistem mangrove mampu mewariskan banyak sekali keuntungan, salah satu diantaranya adalah dapat menstabilkan keadaan pantai, meminimalisir adanya kejadian abrasi serta rembesan perairan laut, menjadi macam keberagaman flora dan fauna perairan maupun non perairan, juga menjadi sumber bahan yang bisa dipergunakan warga dan lain sebagainya (Yuliasamaya et al., 2014).

Tidak hanya mempunyai manfaat ekologi, mangrove mempunyai manfaat sosial ekonomi yang berguna untuk mengampu aktivitas perekonomian warga. Dengan adanya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diprloeh secara optimal pada fungsi sosial ekonomi magrove. Maka dari itu, perlu penilaian persepsi responden tentang fungsi sosial-ekonomi mangrove guna memahami keikutsertaan sosial-ekonomi mangrove untuk kegiatan warga. (Setiawan & Purwati, 2017).

2.7 Peran dan Fungsi Ekosistem Mangrove

Secara umum, ekosistem hutan mangrove merupakan suatu komunitas vegetasi pantai tropis yang kebanyakan di dominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang biak di daerah pasang surut pantai yang mempunyai substrat berlumpur. Perbedaan hutan mangrove dengan hutan lain yaitu, keberadaan flora dan fauna yang spesifik, dengan keanekaragaman jenis yang tinggi (Beggen, 1999; Giesen et al., 2006). Namun demikian kerentanan hutan mangrove terhadap kerusakan ini juga sering terjadi apabila lingkungan sekitar hutan mangrove tidak seimbang. Bahkan tidak hanya faktor alam saja yang menyebabkan rusaknya hutan mangrove, tetapi juga dapat di sebabkan oleh faktor manusia (Pramudji, 2000). Adanya eksploitasi hutan mangrove untuk memenuhi kebutuhan manusia, cenderung berlebihan dan sama sekali tidak mengindahkan kaidah-kaidah konservasi. Hal ini dapat menyebabkan degradasi yang dialami ekosistem hutan mangrove, dan akan kehilangan fungsinya secara langsung, sebagai tempat bagi bermacam ikan dan udang yang bernilai komersial tinggi untuk

mencari makan, dan sebagai tempat perlindungan bagi mahluk hidup lain di perairan pantai sekitarnya (Ritohardoyo, 2014).

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis antara lain : (1) sebagai pelindung kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil, (2) dapat meminimalisir terjadinya abrasi pantai dan intrusi air laut, (3) dapat mempertahankan keberadaan spesies hewan laut dan vegetasi, dan (4) dan berfungsi sebagai penyangga sedimentasi. Sedangkan fungsi hutan mangrove secara ekonomis sebagai penyedia berbagai jenis bahan baku kepentingan manusia dalam memproduksi, seperti kayu, arang, bahan pangan, bahan kosmetik, bahan pewarna, penyamak kulit, dan sumber pakan ternak dan lebah (Yuliarsana dan Danisworo, 2000). oleh karena itu, seperti pendapat yang disampaikan oleh Tandjung (2002) bahwa sangat penting untuk mencegah kerusakan dan kepunahan mangrove, dan prlu dikelola dengan benar, mendasarkan pada prinsip ekologis dan pertimbangan sosial ekonomis masyarakat di sekitarnya (Ritohardoyo, 2014).



Gambar 3. Fungsi Mangrove sebagai Penahan Abrasi

2.8 Pengelolaan Mangrove

Pengelolaan/penanganan mangrove merupakan sebuah kegiatan yang paling mudah untuk dilaksanakan, sebab aktivitas tersebut sangat memerlukan perlakuan yang bersifat akomodatif atas seluruh pihak yang terdapat di sekitar wilayah serta di luar wilayah baik itu masyarakat setempat maupun pemerintah daerah. Atas kebenarannya, aktivitas tersebut dilaksanakan untuk mewujudkan keperluan dari beraneka macam kebutuhan. Tetapi, sikap penyesuaian diri tersebut akan lebih berasa keuntungannya apabila kecenderungan menurut warga yang amat sensitif akan faktor produksi mangrove. Pengelolaan/penanganan berlandaskan warga

menyimpan makna keikutsertaan eksklusif warga dalam menangani raktor produksi alam di sebuah wilayah. Mengelola dalam hal ini mempunyai makna warga berpikir, berencana, menerapkan, memantau, dan menguji sesuatu yang telah menjadi keperluannya, baik dalam urusan pertahanan, memanfaatkan produk dan perawatan hutan mangrove (Amal & Ichsan Invani Baharuddin, 2016).

Menurut Iwang, (2018), usaha yang diperlukan guna mengubah area mangrove yang telah hancur dan upaya yang seharusnya dilaksanakan untuk menjaganya adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan ulang tata ruang wilayah pesisir.
2. Perizinan upaya usaha dan sebagainya harusnya mengamati terlebih dahulu dari sudut pandang konservasi.
3. Penanaman kembali mangrove sebaiknya melibatkan masyarakat.
4. Pengembangan penghasilan masyarakat pesisir.
5. Pengembangan pengetahuan warga dalam melestarikan serta menggunakan mangrove secara bertanggung jawab.
6. Pengembangan kesadaran warga masyarakat daam mempergunakan kebijakan setempat mengenai pemeliharaan mangrove (konservasi).
7. Penegakan hukum.



Kriteria Baku Mutu Kerusakan Mangrove adalah ukuran batas perubahan fisik dan hayati mangrove yang dapat ditenggang. Status kondisi mangrove merupakan tingkatan kondisi mangrove pada suatu lokasi tertentu dalam waktu tertentu yang dinilai berdasarkan kriteria baku kerusakan mangrove. Penetapan Kriteria Baku Kerusakan Mangrove ini diterapkan untuk Sempadan Pantai Mangrove dan Sempadan Sungai Mangrove di luar kawasan konservasi. Kriteria Baku Kerusakan Mangrove ditetapkan berdasarkan presentase luas tutupan dan kerapatan mangrove yang hidup sebagaimana dimaksud dalam tabel dibawah ini :

Kriteria		Penutupan (%)	Kerapatan (pohon/ha)
Baik	Sangat Padat	> 75	> 1500
	Sedang	> 50 - < 75	> 1000 - < 1500
Rusak	Jarang	< 50	< 1000

Table 1. Baku Mutu Kerusakan Mangrove

Sumber : Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor : 201 Tahun 2004

Sebelum menganalisis data kerapatan dan tutupan mangrove maka perlu dilakukan transek mangrove untuk mengetahui kriteria baku mutu kerusakan mangrove. Maka dapat disimpulkan pengelolaan seperti apa yang perlu dilakukan guna memperbaiki kerusakan mangrove yang terjadi.

2.9 Ekowisata Mangrove

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis dan subtropis yang didominasi oleh beberapa jenis mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove memiliki berbagai fungsi dan manfaat yang berperan penting dalam kehidupan manusia baik secara ekologi, sosial, maupun ekonomi. Mengingat pentingnya hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup manusia serta mencegah meluasnya kerusakan hutan mangrove, sudah sewajarnya diperlukan suatu perencanaan pengelolaan yang mempertimbangkan keberlanjutan atas kelestariannya. Berdasarkan atas potensi yang ada, baik berupa produk dan jasa lingkungan, harus digali seluas-luasnya secara bijaksana dan terencana untuk memberikan manfaat pada manusia dan pembangunan (Saputra dan Setiawan, 2014).

Ekowisata merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan pembangunan wilayah pesisir yang berkelanjutan. Menurut (Saputra dan Setiawan, 2014), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan serta antara penduduk dan wisatawan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata tersebut melalui pengembangan potensi-potensi lokal yang dimiliki.

Ekowisata mangrove didefinisikan sebagai kawasan yang diperuntukkan secara khusus untuk dipelihara demi kepentingan pariwisata. Kawasan hutan mangrove adalah salah satu kawasan pantai yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri, karena keberadaan ekosistem ini berada pada muara sungai atau estuaria. Mangrove hanya tumbuh dan menyebar pada daerah tropik dan subtropik dengan kekhasan organisme baik tumbuhan yang hidup dan berasosiasi di sana.

Ekosistem mangrove merupakan habitat berbagai fauna, baik fauna khas mangrove maupun fauna yang berasosiasi dengan mangrove. Berbagai fauna tersebut menjadikan mangrove sebagai tempat tinggal, mencari makan, bermain atau tempat berkembang biak. Komunitas fauna mangrove terdiri dari dua kelompok yaitu:

1. Kelompok fauna daratan/terestial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove terdiri atas insekta, ular, primate dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan laut pada saat air surut.
2. Kelompok fauna akuatik/perairan terdiri atas dua tipe yaitu fauna yang hidup di kolom air terutama jenis ikan dan udang serta fauna yang menempati substrat baik keras (akar dan batang mangrove) maupun lunak (lumpur) terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya.

Beberapa jenis wisata pantai di hutan mangrove antara lain dapat dilakukan pembuatan jalan berupa jembatan diantara tanaman pengisi hutan mangrove, merupakan atraksi yang akan menarik pengunjung. Juga restoran yang menyajikan masakan dari hasil laut, bisa dibangun sarannya berupa panggung di atas pepohonan yang tidak terlalu tinggi, atau rekreasi memancing serta berperahu. Potensi ekowisata semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. Potensi ekowisata dapat dilihat dari hasil analisis daya dukung. Daya dukung kawasan adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Alfirah, 2014). Meskipun permintaan sangat banyak namun daya dukunglah yang membatasi kegiatan yang dilakukan di lingkungan alam. Ekowisata saat ini menjadi salah satu pilihan dalam mempromosikan lingkungan yang khas yang terjaga keasliannya sekaligus menjadi suatu kawasan kunjungan wisata. Potensi yang ada adalah suatu konsep pengembangan lingkungan yang berbasis pada pendekatan pemeliharaan dan konservasi alam, mangrove sangat potensial bagi pengembangan ekowisata karena kondisi mangrove yang sangat

unik serta model wilayah yang dapat di kembangkan sebagai sarana wisata dengan tetap menjaga keaslian hutan serta organisme yang hidup di kawasan mangrove. Suatu kawasan akan bernilai lebih dan menjadi daya tarik tersendiri bagi orang jika di dalamnya terdapat suatu yang khas dan unik untuk dilihat dan dirasakan. Ini menjadi kunci dari suatu pengembangan kawasan wisata.

Pengembangan wisata mangrove memerlukan kesesuaian sumber daya dan lingkungan yang sesuai dengan yang disyaratkan. Kesesuaian karakteristik sumber daya dan lingkungan untuk pengembangan wisata dilihat dari aspek keindahan alam, keamanan dan keterlindungan kawasan, keanekaragaman biota, keunikan sumber daya dan aksesibilitas. Rini et al (2015), menyatakan bahwa wisata pantai yang kegiatannya menikmati alam habitat mangrove. Jenis wisata ini mensyaratkan:

- a) Ketebalan mangrove. Dimana ketebalan mangrove diukur dari garis terluar ke arah laut tegak lurus ke darat hingga vegetasi mangrove berakhir
- b) Kerapatan mangrove. Dimana jumlah pohon mangrove menunjukkan daya dukung kawasan dan kenyamanan habitat
- c) Jenis mangrove. Dimana jenis mangrove mempunyai pemandangan dan kenyamanan bagi pengunjung
- d) Pasang surut. Dimana ketinggian air dan frekuensi pasang air laut ikut menentukan kenyamanan wisata
- e) Obyek biota. Dimana keragaman biota seperti ikan, kepiting, moluska, mamalia dan burung menambah nilai daya tarik di habitat mangrove.

2.10 Penelitian Terdahulu

Judul : Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat

Peneliti : Yurizky Permata Sari, Messalina L. Salampessy, dan Ina Lidiawati

Tujuan : Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap fungsi/peran hutan mangrove dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat

Metode Penelitian : Menggunakan metode studi kasus (*case study*). variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi masyarakat terhadap fungsi/peran hutan mangrove dan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat

Hasil Penelitian :

- a. Persepsi masyarakat terhadap fungsi dan peran hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat berada pada kategori tinggi, masyarakat menyadari pentingnya peran dan fungsi hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup masyarakat hingga di masa yang akan datang.
- b. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat berada pada kategori tinggi, masyarakat menyadari akan pentingnya melakukan pengelolaan ekosistem hutan mangrove secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah dan berbagai pihak terkait yang terorganisir dengan baik

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara

Peneliti : Vina S. Sondakh, Siti Suhaeni, dan Vonne Lumneta

Tujuan : Untuk mengkaji apakah masyarakat mengetahui, mengerti tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove serta untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Tiwoho terhadap pengelolaan hutan mangrove

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*

Hasil Penelitian :

- a. Pengetahuan masyarakat terhadap fungsi dan manfaat hutan mangrove yang ada di Desa Tiwoho 95% sangat baik, hanya 5% masyarakat yang kurang mengetahui fungsi dan manfaat hutan mangrove. Pengetahuan

masyarakat yang sangat baik tentang fungsi dan manfaat hutan mangrove ini tidak terlepas dari peran aktif pemerintah setempat dan tokoh masyarakat dalam mensosialisasikan fungsi dan manfaat hutan mangrove

- b. Persepsi masyarakat Desa Tiwoho terhadap pengelolaan hutan mangrove yang dinilai berdasarkan 10 kriteria hampir semua masyarakat mempunyai persepsi yang baik. Bahkan ada salah satu kriteria yang mempunyai persepsi sangat baik dan sangat positif dari masyarakat, mereka sangat setuju kalau pengelolaan hutan mangrove bukan saja tanggung jawab pemerintah melainkan tanggung jawab bersama.

Judul : Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania

Peneliti : Hellen Nanlohy, Azis Nur Bambang, Ambaryanto, dan Sahala Hutabarat

Tujuan : Untuk menganalisis kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove secara berkesinambungan dan lestari

Metode Penelitian : Penelitian survey dengan metode deskriptif yang bersifat studi kasus. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*.

Hasil Penelitian :

- a. Masyarakat pesisir di Teluk Kotania sangat setuju bahwa; 1) Kawasan mangrove di Teluk Kotania saat ini perlu/penting untuk dikelola agar dapat lestari, 2) Bentuk pengelolaan kawasan mangrove yang dilakukan harus melibatkan seluruh penduduk setempat, 3) Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan penduduk setempat dalam kegiatan pengelolaan kawasan mangrove.
- b. Masyarakat pesisir Teluk Kotania setuju bahwa; 1) Perlu adanya aturan dalam pengelolaan kawasan mangrove, dan 2) Pelanggaran terhadap

aturan pengelolaan kawasan mangrove perlu diberikan sanksi atau hukuman.

- c. Masyarakat pesisir Teluk Kotania ragu-ragu bahwa; 1) Bentuk pengelolaan tidak harus sesuai dengan kearifan lokal (adat istiadat/budaya) yang dimiliki penduduk setempat, 2) Pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania akan menghambat pembangunan wilayah pesisir dan laut. Misalnya: pembangunan perumahan penduduk dan lahan pertanian akan terhambat, 3) Pengelolaan kawasan mangrove akan membatasi penduduk setempat untuk memanfaatkan mangrove maupun sumber daya yang ada didalamnya masyarakat masih ragu-ragu untuk memberikan penilaian.
- d. Masyarakat pesisir Teluk Kotania setuju bahwa; 1) Hanya sebagian penduduk setempat atau pemerintah saja yang akan memperoleh manfaat/keuntungan atas adanya pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania, dan 2) Masyarakat pendatang tidak perlu menaati aturan dalam pengelolaan kawasan mangrove di Teluk Kotania.

Judul : Persepsi dan Perilaku Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove terhadap Pelestarian Mangrove di Kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai Bali

Peneliti : Catarina Tenny Setiastri, I Wayan Windia, dan Ida Ayu Astarini

Tujuan : Untuk menganalisis bentuk alih fungsi lahan yang terjadi di Kawasan Tahura Ngurah Rai Bali, dan mengetahui persepsi serta perilaku masyarakat sekitar hutan mangrove terhadap pelestarian mangrove di Kawasan Tahura Ngurah Rai Bali

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini merupakan semua keluarga di Kelurahan Pedungan dan Desa Tuban yang menetap di pinggir hutan mangrove di Kawasan Tahura Ngurah Rai, di sebelah timur jalan Bypass Ngurah Rai. Penentuan sampel melalui metode *accidental sampling*.

Hasil Penelitian :

- a. Secara keseluruhan, bentuk alih fungsi lahan mangrove di Kawasan Tahura Ngurah Rai Bali adalah pemukiman, lahan terbuka, tubuh air, dan tambak. Tahun 2004 dan tahun 2008, faktor terbesar dari alih fungsi lahan mangrove disebabkan bertambahnya tambak seluas 0,81 ha dan 9,9 ha. Tahun 2010, faktor terbesar dari alih fungsi lahan mangrove disebabkan bertambahnya luas tutupan tubuh air sebesar 6,27 ha. Sedangkan tahun 2012, faktor terbesar dari alih fungsi lahan mangrove disebabkan bertambahnya luas pemukiman sebesar 3,93 ha. Alih fungsi lahan mangrove yang berlangsung terus menerus berdampak pada rendahnya keanekaragaman spesies mangrove dan terganggunya kondisi lingkungan mangrove yang berdampak pada masyarakat sekitar.
- b. Tingkat persepsi masyarakat sekitar mangrove terhadap pelestarian mangrove di Kawasan Tahura Ngurah Rai Bali dikategorikan sangat baik. Persepsi sangat baik ini timbul karena dukungan karakter masyarakat, antara lain : tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan status ekonomi menengah ke atas. Persepsi sangat baik ini sangat membantu dan mempermudah pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan Pemerintah maupun pemakrassa dari masyarakat.

Judul : Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove di Desa Seruni Mumbul Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Peneliti : Basri

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengelolaan kawasan mangrove di Desa Seruni Mumbul Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur.

Metode Penelitian : Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Variabel penelitian ini adalah penekanan pada kriteria persepsi masyarakat tentang pengelolaan kawasan mangrove. Pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder.

Hasil Penelitian :

- a. Masyarakat pesisir pada Desa Seruni Mumbul mengetahui dan memahami mengenai mangrove, a) Kawasan mangrove pada Pesisir Seruni Mumbul saat ini perlu/penting untuk dikelola supaya bisa lestari, b) Bentuk pengelolaan daerah mangrove yang dilakukan harus melibatkan semua penduduk setempat, c) Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan penduduk setempat pada aktivitas pengelolaan daerah mangrove.
- b. Masyarakat pesisir pada Desa Seruni Mumbul setuju bahwa, a) Perlu adanya aturan pada pengelolaan daerah mangrove, dan b) Pelanggaran terhadap aturan pengelolaan daerah mangrove perlu diberikan sanksi atau hukuman.

2.11 Integrasi Keislaman

Lingkungan hidup manusia adalah kumpulan dari semua objek dan kondisi yang dapat mempengaruhi kehidupan di ruang yang kita tempati. Sebagai anugerah dari Allah swt, lingkungan hidup adalah suatu sistem dari ruang-waktu, materi, keanekaragaman dan jenis fikiran dan perilaku manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam adalah agama yang memberikan pedoman dan petunjuk bagi para pemeluknya tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dan berperilaku dalam kehidupan. Pedoman dan petunjuk ini dengan sempurna telah digariskan di dalam kitab sucinya, Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw. Pedoman ini juga mengatur bagaimana manusia harus hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Selanjutnya juga mengatur tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta, termasuk bumi, yang di berikan oleh Tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang untuk kesejahteraan hidup makhluk-Nya.

Islam memandang bahwa hutan merupakan masuk kedalam kategori kepemilikan umum dan bukan kepemilikan individu atau Negara. Nabi Muhammad SAW. bersabda “kaum muslim bersekutu (sama-sama memiliki hak) dalam tiga hal: air, padang rumput dan api” (HR Abu Dawud dan Ibn Majah). penjelasan hadits tersebut menunjukkan bahwa air (sumber mata air), padang rumput (hutan) dan api (bahan tambang minyak) adalah milik umum, karena sama-sama mempunyai sifat tertentu sebagai alasan penetapan hukum, yakni menjadi hajat hidup orang banyak. Taqiyuddin an Nabhani dala kitab Nidzomul Al Islam mendefinisikan kepemilikan umum sebagai izin Allah (selaku pembuat hukum) kepada jamaah (masyarakat)

untuk memanfaatkan benda secara bersama-sama. Yang masuk kategori fasilitas umum adalah apa saja yang dianggap sebagai kepentingan manusia secara umum, seperti sumber-sumber air, padang gembalaan, kayu-kayu bakar, energi listrik dan lainnya. Dengan demikian jika fasilitas umum tersebut benar-benar menjadi milik umum, maka diharapkan benda-benda ataupun barang-barang tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat secara bersama. Hal ini tentunya akan membawa dampak terhadap terjadinya pemerataan bagi seluruh rakyat.

Sebagai khalifah di bumi, kita dituntut untuk menjaga lingkungan sebagai salah satu tujuan hidup menurut islam, sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS Al A’raf 56).

Pada Al Qur’an surat Al A’raf ayat 56 Allah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, baik di darat, di laut, di udara bahkan dimana saja. Karena kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu akan membahayakan pada tata kehidupan manusia sendiri, seperti kerusakan tata lingkungan alam, pencemaran udara, dan bencana-bencana alam lainnya. Pada surat tersebut Allah disuruh untuk berdo’a kepada Allah dan bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya, sehingga alam yang telah disediakan Allah itu mendatangkan rahmat dan manfaat serta nikmat yang besar bagi kehidupan manusia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT, sehingga manusia menjadi makhluk yang muhsinin.

Oleh karena itu, penggunaan lahan ini tidak boleh sembarangan, dan dieksploitasi secara semena-mena. Pemanfaatan berbagai sumber daya alam baik yang ada di laut, di darat dan di dalam hutan harus secara proposional dan rasional

untuk kebutuhan masyarakat banyak dan generasi mendatang serta menjaga kelestarian ekosistem.

Berikut ini adalah beberapa ketentuan terpenting Syariah Islam terpenting dalam pengelolaan hutan:

1. Hutan adalah milik umum, bukan milik individu atau milik pemerintah.

Ketentuan ini berdasarkan pada hadits Nabi SAW: “Umat islam mempersekutukan tiga hal: dalam air, padang rumput (gembalaan) dan api” (HR Abu Dawud, Ahmad, Ibnu Majah). (Imam Syaukani, Nailul Authar, hal.1140). Hadits ini menunjukkan bahwa ketiga benda tersebut adalah milik umum karena keduanya memiliki sifat tertentu sebagai illat (alasan penetapan hukum), yaitu menjadi rezeki hidup orang banyak (min marafiq al-jama’ah). Termasuk harta milik umum adalah hutan (al-ghaabaat), karena diqiyaskan dengan tiga objek tersebut berdasarkan sifat yang sama yang menjadi mata pencaharian banyak orang.

2. Pengelolaan hutan dilakukan secara eksklusif oleh negara, bukan oleh pihak lain (misalnya swasta atau asing).

Zallum menjelaskan bahwa ada dua cara untuk menggunakan kepemilikan umum:

Pertama, masyarakat berhak untuk langsung menggunakan milik umum yang mudah digunakan secara langsung, seperti jalan umum. rakyat berhak memanfaatkannya secara langsung. Namun disyaratkan untuk tidak menyebabkan kerugian (dharar) kepada orang lain dan tidak mengganggu hak orang lain untuk mendapatkan keuntungan darinya.

Kedua, untuk barang milik umum yang tidak mudah digunakan secara langsung sehingga memerlukan keahlian, fasilitas, atau dana besar untuk memanfaatkannya, seperti tambang gas, minyak dan emas. Hanya negara lah sebagai wakil umat islam yang berhak mengelolanya.

Atas dasar ini, maka pengelolaan hutan menurut Syariah hanya dapat dilakukan oleh negara (Khalifah) karena penggunaan atau pengelolaan hutan tidak dapat

dengan mudah dilakukan secara langsung oleh orang perorangan dan memerlukan keahlian, fasilitas, atau dana yang besar.

Nabi SAW bersabda: “Imam itu seperti seorang gembala dan hanya dia yang bertanggung jawab terhadap gembalanya (rakyatnya).” (HR Muslim). Kecuali dalam hal ini pemanfaatan hutan, yang dapat dengan mudah dilakukan secara langsung oleh individu (misalnya oleh masyarakat sekitar hutan) sampai batas tertentu di bawah pengawasan negara. Misalnya, mengambil dahan kayu atau menebang pohon dalam lingkup terbatas atau menggunakan hutan untuk berburu binatang liar, mengambil madu, rotan, buah-buahan dan air di hutan. Semua ini diperbolehkan selama tidak merugikan dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan hutan.

3. Negara wajib melakukan pengawasan terhadap hutan dan pengelolaan hutan.

Fungsi pengawasan operasional lapangan ini dijalankan oleh lembaga peradilan, yaitu Muhtasib (Qadhi Hisbah) yang mempunyai tugas pokok untuk menjaga terpeliharanya hak-hak masyarakat secara umum (termasuk hutan). Muhtasib misalnya menangani kasus pencurian kayu hutan, atau pembakaran dan perusakan hutan. Muhtasib bertugas disertai dengan aparat polisi (syurthah) di bawah wewenangnya. Muhtasib dapat bersidang di lapangan (hutan), dan menjatuhkan vonis di lapangan. Sedangkan fungsi dari pengawasan keuangan, dijalankan oleh para Bagian Pengawasan Umum (Diwan Muhasabah Amah), yang merupakan bagian dari institusi Baitu Mal.

4. Negara wajib mencegah segala bahaya (dharar) atau kerusakan (fasad) pada hutan

Dalam kaidah fikih dikatakan “Adh-dharar yuzal” artinya segala bentuk kemudharatan atau bahaya itu wajib dihilangkan. Nabi SAW bersabda “Laa dharara wa laa dhirara” (HR Ahmad & Ibn Majah), artinya tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun membahayakan orang lain.

Ketentuan pokok ini mempunyai banyak sekali cabang-cabang peraturan teknis yang penting. Antara lain, negara wajib mengadopsi sains dan teknologi yang dapat menjaga kelestarian hutan. Misalnya teknologi TPTI (Tebang Pilih Tanam Indonesia). Negara juga wajib melakukan konservasi hutan, menjaga

keanekaragaman hayati (biodiversity), melakukan penelitian kehutanan, dan sebagainya.

5. Negara berhak menjatuhkan sanksi ta'zir yang tegas atas segala pihak yang merusak alam.

Orang yang melakukan pembakaran hutan, diluar batas yang di perbolehkan, dan segala macam pelanggaran lainnya terkait hutan wajib diberi sanksi ta'zir yang tegas oleh negara (peradilan).

Ta'zir ini dapat berupa denda, cambuk, penjara, bahkan sampai hukuman mati, tergantung tingkat bahaya dan kerugian yang ditimbulkannya. Prinsipnya, ta'zir harus sedemikian rupa menimbulkan efek jera agar kejahatan perusakan hutan tidak terjadi lagi dan hak-hak seluruh masyarakat dapat terpelihara. Seorang cukong illegal logging, misalnya dapat digantung lalu disalib di lapangan umum atau disiarkan TV nasional.

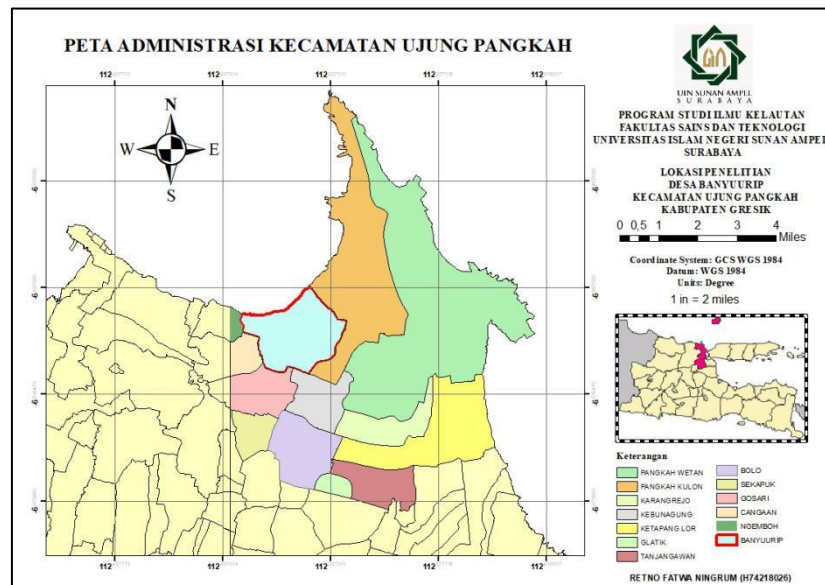
Jenis dan kadar sanksi ta'zir dapat ditetapkan oleh Khalifah dalam undang-undang, atau ditetapkan oleh Qadhi Hisbah jika Khalifah tidak mengadopsi suatu undang-undang ta'zir yang khusus.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian



Gambar 5. Peta Desa Banyuurip

Penelitian ini dilakukan di bulan September 2022 sampai dengan bulan Oktober 2022 di area hutan mangrove Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Luas wilayah lokasi penelitian yaitu seluas 5,35 km². Batas wilayah Desa Banyuurip meliputi :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Pangkah wetan
- Sebelah Selatan : Desa Kebonagung
- Sebelah Barat : Desa Cangaan, Desa Ngemboh

3.2 Alat dan Bahan Penelitian

Beberapa bahan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel dibawah :

No	Alat dan Bahan	Keterangan
1	Alat tulis	Sebagai alat untuk mencatat hasil data melalui

kemudian dideskripsikan dengan 20 parameter evaluasi. Populasi serta sampel yang diterapkan sesuai dengan ruang lingkup serta tujuan penelitian, dan populasi merupakan seluruh poin penting dalam penelitian (Arikunto, 2010). Pada survei ini, penduduk utama terdiri dari penduduk pesisir yang menggunakan manfaat dari hutan mangrove berdasarkan fungsi ekonomi. Jumlah responden dalam riset ini adalah 100 orang yang memanfaatkan hutan mangrove untuk ekowisata serta memaksimalkan manfaat potensi fisik ekosistem mangrove. Karena poin penting dari riset ini sama/homogen, maka dilaksanakan pengambilan sampel yang dapat mewakili serta pengambilan data dilaksanakan secara acak dimana kelompok sampel ditargetkan memiliki kriteria tertentu. Data primer dan data sekunder merupakan sumber pengumpulan data, untuk data primer diperoleh dengan melakukan penyebaran angket dan observasi. Sedangkan data sekunder, yaitu berbagai dataset dan referensi data lain yang terkait dengan penelitian ini.

3.4.1 Data Primer

A. Kuisioner

Kuisioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang biasanya banyak sekali dipergunakan pada penelitian sosial, diantaranya yaitu penelitian pada bidang sumber daya manusia, pemasaran, juga pada bidang keperilakuan (Isti Pujiastuti Abstract, 2010). Kuisioner juga dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data primer menggunakan metode survei yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai opini para narasumber.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 3 variabel diantaranya yaitu : pengetahuan (X1), sikap & perilaku (X2), pengelolaan (Y). Adapun 3 variabel tersebut terdapat 30 tolak ukur pertimbangan yang diaplikasikan dalam menganalisa persepsi/pandangan masyarakat tentang ekosistem mangrove Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik.

B. Transek

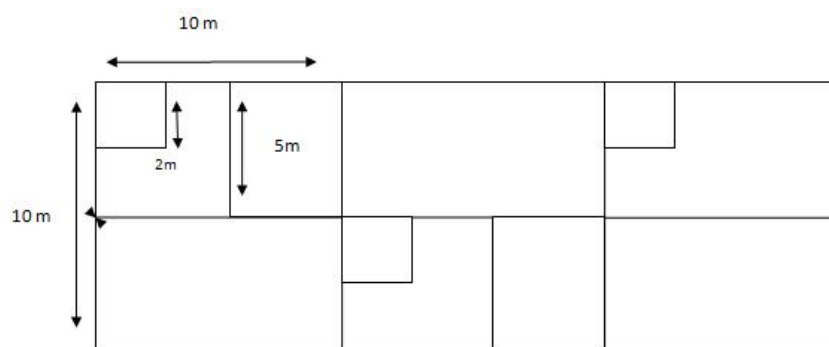
Transek merupakan garis sampling yang ditarik menyilang pada sebuah bentukkan atau beberapa bentukan. Untuk mempelajari suatu kelompok hutan yang luas dan belum diketahui keadaan sebelumnya paling baik dilakukan

dengan transek. Cara ini paling efektif untuk mempelajari perubahan keadaan vegetasi menurut keadaan tanah, topografi dan elevasi (Campbell, 2004).

Transek di tentukan pada setiap stasiun secara tegak lurs dari darat ke laut sehingga terdapat 3 sub stasiun. Kemudia masing-masing sub stasiun di bagi menjadi 3 plot sebagai pengulangannya. Alat yang digunakan sebagai transek mangrove menggunakan tali rafia dengan ukuran yang di tentukan (10m x 10m), tali rafia ini digunakan untuk menentukan luas areal pengamatan, yaitu 10 x 10. dalam plot 10 x 10 m², diamati serta dicatat spesies dan ukuran diameter batang kategori pohon, dimana ukuran vegetasi mangrove tersebut adalah setinggi >1,5 m, dan diameter 10 cm.

Pengematan jumlah dan jenis anakan mangrove ditentukan menggunakan plot yang berukuran 5 x 5 m², dengan kategori anakan adalah setinggi 1,5 m, da diameter <10 cm. Pada plot 5 x 5 m², ditentukan plot berukuran 1 x 1 m² untuk mengamati jumlah dan jenis semai mangrove dengan kategori tinggi pohon yaitu <1,5 m.

Sampel yang sudah diambil di lapangan, kemudian dibawa ke Laboratorium untuk di identifikasi jenisnya. Identifikasi jenis mangrove dilakukan dengan menggunakan buku jenis identifikasi mangrove.



Gambar 7. Transek Mangrove

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan informasi fakta, data hingga berita berupa foto ataupun gambar yang bisa diambil secara langsung oleh peneliti. Pengumpulan data

menggunakan cara dokumentasi pada penelitian ini berupa kondisi ekosistem mangrove Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah serta dokumentasi yang dibutuhkan lainnya.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. sumber data sekunder dapat diperoleh melalui media perantara, website maupun berasal dari buku, jurnal, BPS atau catatan yang dimiliki oleh pihak lainnya. pada umumnya, sumber data sekunder dibutuhkan untuk menunjang kelengkapan teori yang sudah didapat dari sumber data utama.

Sumber data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi komunitas mangrove, persepsi/pandangan warga mengenai pengelolaan/penanganan komunitas mangrove Desa Banyuurip, dan menentukan banyaknya jumlah sampel yang diperlukan dan lainnya.

3.5 Karakteristik Narasumber

Sugiyono (2009) menyatakan bahwa sampel merupakan karakteristik dan jumlah yang di miliki oleh populasi tersebut, pengambilan sampel tentunya perlu dilakukan dengan pertimbangan faktor keterbatasan yang tidak memungkinkan semua populasi untuk di jadikan responden dalam penelitian. Adapun peneliti memakai rumus Slovin perlu merepresentasikan jumlah sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan, dan perhitungannya tidak memerlukan tabel jumlah sampel, tetapi dapat dilakukan dengan rumus sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentase toleransi terhadap akurasi kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat diterima

$$\begin{aligned}n &= \frac{6.304}{(6.304 \times 0,1^2) + 1} \\&= \frac{6.304}{63,04 + 1} \\&= \frac{6.304}{64,04} \\&= 98\end{aligned}$$

pada penelitian ini pemilihan narasumber dipilih dengan metode *purposive sampling* dimana narasumber diambil sebanyak 98 narasumber dimana setiap narasumber yang diambil dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. berasal dari masyarakat Desa Banyuurip yang melakukan aktivitas di sekitar kawasan mangrove
2. pengelola ekowisata mangrove
3. pemerintah daerah setempat

Penentuan 98 total narasumber dipercaya dapat menggantikan dari total seluruh warga di wilayah penelitian. Hal ini selaras dengan opini/argumen dalam menentukan narasumber paling kecil yaitu 10% dari besaran jumlah warga (Sugiono 2014). Pada dasarnya menentukan usia narasumber mulai dari 17 - 65 tahun, dan peneliti mengharapkan narasumber seperti ini mampu menyuguhkan data tentang pengendalian/pengelolaan wilayah mangrove di Desa Banyuurip. Menurut Notoatmodjo (2010) jika seseorang memiliki umur yang cukup maka memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap, daya tangkap yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang semakin banyak.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif untuk menghasilkan jawaban/kesimpulan yang objektif (Purwanto, 2010).

Untuk mencari rata-rata persentase tanggapan responden dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Total skor : total skor / total skor maksimum x 100

3.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Variabel bebas atau *variable independent* dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan. Sedangkan faktor eksternal meliputi : persepsi masyarakat di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah (X). Variabel terikat atau *variable dependen* merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sering disebut juga sebagai variabel output, kriteria, konsekuen (Sugiyono, 2018). variabel yang terikat atau *variable dependen* dalam penelitian ini adalah pengelolaan hutan mangrove Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah (Y). Dalam variabel Y ini terdapat 10 kriteria penilaian yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Desa Banyuurip terhadap pengelolaan kawasan hutan mangrove. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengelolaan hutan mangrove adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sekitar.
2. Kerusakan wilayah pesisir disebabkan karena pengaruh faktor fisik alam, seperti perubahan arus gelombang yang menyebabkan abrasi.
3. Kerusakan wilayah pesisir lebih disebabkan oleh faktor perilaku manusia.
4. Ekosistem hutan mangrove banyak diubah menjadi lahan tambak oleh masyarakat sekitar.
5. Masyarakat sekitar menebang pohon di ekosistem hutan mangrove demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Masyarakat sekitar terlibat aktif dalam melakukan penanaman kembali pada ekosistem hutan mangrove yang mulai rusak.
7. Pemerintah daerah sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik.
8. Masyarakat sekitar memanfaatkan ekosistem hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya.
9. Masyarakat sekitar turut serta dalam membuat perencanaan pengelolaan ekosistem hutan mangrove.
10. Masyarakat sekitar ikut memantau pengelolaan ekosistem hutan mangrove.

(Sumber : Yurizky, 2018).

Sedangkan dalam variabel X ini terdapat 20 kriteria penilaian yang digunakan untuk menganalisis persepsi masyarakat di Desa Banyuurip terhadap pengelolaan kawasan hutan mangrove. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pengetahuan

1. Saya mengetahui keberadaan mangrove di desa saya (X1)
2. Saya mengetahui lokasi keberadaan hutan mangrove di desa tempat saya tinggal (X2)
3. Saya mengetahui tanaman mangrove (X3)
4. Saya mengetahui jenis-jenis mangrove (X4)
5. Hutan Mangrove sangat penting bagi kehidupan warga pesisir (X5)
6. Hutan Mangrove dapat menjadi penyeimbang ekosistem pesisir (X6)
7. Hutan Mangrove dapat mencegah abrasi pantai (X7)
8. Hutan Mangrove dapat meminimalisir volume gelombang pasang air laut (X8)
9. Hutan Mangrove dapat menjadi habitat yang baik untuk budidaya perikanan (X9)

10. Hutan Mangrove dapat menahan terjangan badai /tornado (X10)

b) Sikap dan Perilaku

11. Aparatur desa telah mensosialisasikan agar warga melestarikan hutan mangrove (X11)

12. Menebang pohon mangrove secara berlebihan untuk keperluan rumah tangga sebagai kayu bakar dan sebagainya dapat merusak ekosistem pesisir (12)

13. Membuka lahan hutan mangrove untuk dijadikan tambak atau tempat rekreasi dapat menimbulkan kerusakan lingkungan (X13)

14. Saya selalu melakukan reboisasi atau penanaman bibit mangrove setelah melakukan penebangan pohon mangrove (X14)

15. Saya selalu mengikuti kegiatan menanam bibit mangrove yang diadakan oleh pemerintah atau desa setempat (X15)

16. Saya memanfaatkan hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya (X16)

17. Saya menegur orang yang menebang pohon mangrove secara sembarangan (X17)

18. Hutan mangrove memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan di masa yang akan datang (X18)

19. Kawasan mangrove dikomersialisasikan oleh pihak desa untuk dijadikan kawasan wisata (X19)

20. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove meningkat (X20)

(Sumber kuisioner : Irfan Zam Zami, 2019)

3.8 Analisis Data

Setelah memiliki semua data yang butuhkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dalam suatu dilakukan untuk mengukur sikap,

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Struktur vegetasi mangrove pada setiap stasiun pengamatan dianalisa secara deskriptif yaitu meliputi kerapatan jenis, kerapatan relatif, frekuensi jenis, frekuensi relatif, penutupan jenis, penutupan relatif dan indeks nilai penting.

Kerapatan jenis (D_i) adalah jumlah tegakan jenis ke- i dalam suatu unit area. Untuk mengetahui kerapatan jenis mangrove dengan menggunakan rumus (English et al., 1994) :

$$D_i = \frac{N_i}{A}$$

Di : Kerapatan jenis ke-I (ind/m^2)

Ni : Jumlah total individu dari jenis ke-I (ind)

A : Luas area total pengambilan contoh (m²)

Kerapatan relatif (RD_i) adalah perbandingan dari jumlah tegakan jenis ke-I (N_i) dan total tegakan seluruh jenis ($\sum n$) (English et al., 1994) :

$$RD_i = \frac{Ni}{\sum_i n} \times 100\%$$

37

$\sum n$: Jumlah seluruh individu (ind)

Indeks Nilai Penting adalah penjumlahan nilai Kerapatan Relatif Jenis (RDi), Frekuensi Relatif Jenis (RFi), dan Tutupan Relatif Jenis (RCi).

$$INP = RDi + RFi + RCi$$

Nilai krusial suatu jenis berkisar antara 0% - 300%. nilai krusial ini memberikan suatu citra tentang efek atau peranan suatu jenis flora mangrove pada komunitas mangrove.

3.8.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019).

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peran dan fungsi serta pengelolaan hutan mangrove di Desa Banyuurip. Presentase penilaian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$presentase = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

N : Jumlah seluruh responden

n : Jumlah responden yang memilih jawaban

Metode analisis penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dimana data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2009).

3.8.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda. Regresi linier berganda adalah sebuah hubungan fungsional antara dua atau lebih peubah penjelasan X dengan satu peubah respon Y, sehingga dari hubungan fungsional tersebut nilai peubah respon Y dapat diprediksi pada nilai-nilai tertentu dari peubah penjelas X (Draper dan Smith, 1992).

Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

yang mana :

Y = variable tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)

a = konstanta

$b_1, b_2, \dots, b_n$ = nilai koefisien regresi

$X_1, X_2, \dots, X_n$ = variable bebas

Bila terdapat 2 variable bebas, yaitu X_1 dan X_2 , maka bentuk persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keadaan-keadaan bila koefisien-koefisien regresi, yaitu b_1 dan b_2 mempunyai nilai : □

- Nilai=0. Dalam hal ini variabel Y tidak dipengaruhi oleh X_1 dan X_2
- Nilainya negative. Disini terjadi hubungan dengan arah terbalik antara variabel tak bebas Y dengan variabel-variabel X_1 dan X_2 □
- Nilainya positif. Disini terjadi hubungan yang searah antara variabel tak bebas Y dengan variabel bebas X_1 dan X_2

Dalam mengelolah dan menganalisis data menggunakan *Microsoft Exel* dan *Software SPSS*. Menurut Djarwanto (2014) untuk mengetahui ada dan

tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti maka dilakukan dengan melihat nilai Sig yaitu :

1. H1 diterima apabila ada hubungan yang signifikan jika nilai Sig. $<0,05$
2. H0 diterima apabila tidak ada hubungan yang signifikan jika nilai Sig. $>0,05$

Hipotesis yang diuji adalah

3. H0 : tidak terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove
4. H1 : terdapat hubungan antara persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove

3.9 Pengolahan Data

Pada penelitian ini data kuisioner yang sudah terkumpul kemudian akan diuji kevalidan dan dapat dijadikan patokan sehingga instrumen kuisioner tersebut dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Dibawah ini merupakan metode uji validitas dan uji reliabilitas pada penelitian :

3.9.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2013) validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Instrumen dianggap valid apabila r hitung $> r$ tabel dan mempunyai taraf signifikan $<0,05$ maka dikatakan valid, dan apabila taraf signifikansinya $>0,05$ maka dikatakan tidak valid. Selanjutnya uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan program komputer (SPSS). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengacu pada rumus $df = (N-2)$ dengan ambang batas signifikan 0,1 atau 10%. Dimana df mewakili derajat kebebasan atau derajat kebebasan. Saat memeriksa validitas atau kolerasi perkalian momen, nilai df adalah $N-2$ yang artinya N yang berarti ukuran sampel.

Menurut Sugiyono (2013) yang harus dipenuhi yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- an tersebut.
- as
- pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki
tinggi disebut pengukuran yang reliabel (Azwar, 2013)
akan dalam pengukuran reliabilitas penelitian ini dengan
untuk instrumen sebagai berikut :
- $$\frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{s_i}{s_t} \right)$$
- gan :
- : Nilai reliabilitas

: Jumlah varians skor tiap-tiap item

: Varians total

: Jumlah item

Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut pengukuran yang reliabel (Azwar, 2013). Metode yang digunakan dalam pengukuran reliabilitas penelitian ini dengan *Alpha Cronbach* untuk instrumen sebagai berikut :

Keterangan :

Si : Jumlah varians skor tiap-tiap item

k :Jumlah item

3.9.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2018) analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara

variabel dependen dengan variabel variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

(Sumber : Sugiyono dalam Setiawan, 2020)

Keterangan :

- Y : pengelolaan hutan mangrove
- a : Konstanta
- b₁ : Koefisien regresi X₁
- X₁ : Pengetahuan (Independen)
- b₂ : Koefisien regresi X₂
- X₂ : Sikap & Perilaku

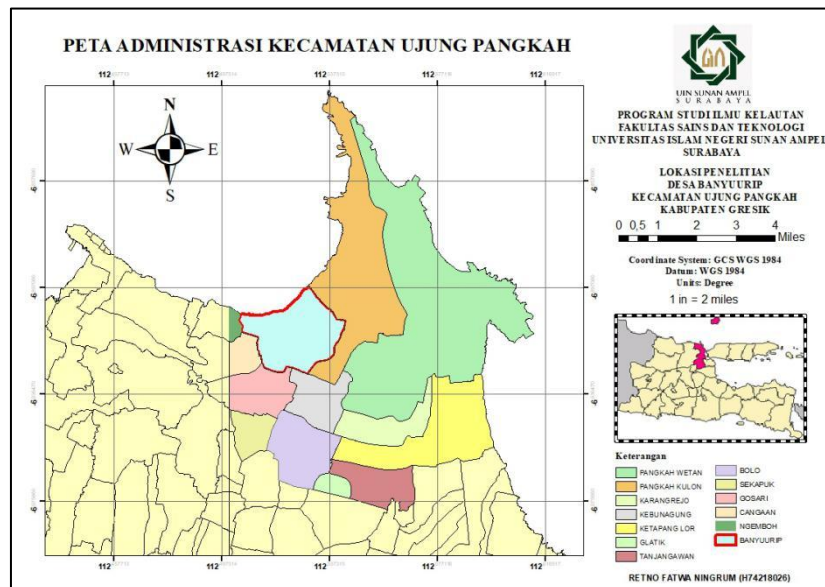


UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

BAB 4

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Banyuurip



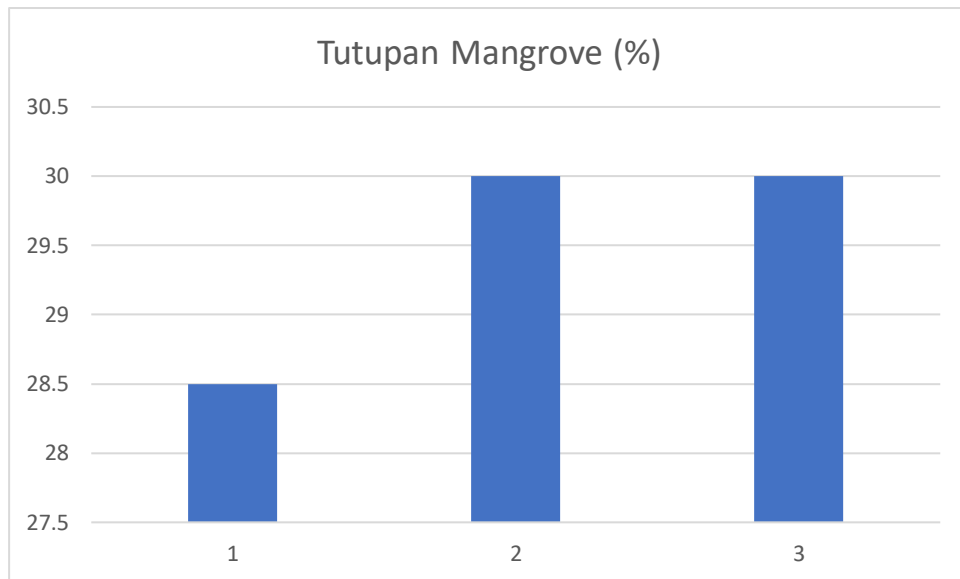
Gambar 8. Peta Desa Banyuurip

Kondisi fisik wilayah penelitian secara umum dapat digambarkan sebagai berikut : Secara administratif, Desa Banyuurip adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik dengan jumlah penduduk mencapai 6,304 jiwa. Batas wilayah Desa Banyuurip meliputi :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Pangkah wetan
- Sebelah Selatan : Desa Kebonagung
- Sebeleh Barat : Desa Cangaan, Desa Ngembah

Luas wilayah lokasi penelitian yaitu seluas 5,35 km² dengan mempunyai wilayah tanah sawah sebesar 58,00 ha, tanah tambak sebesar 77,35 ha, tanah kering sebesar 357,07 ha, dan pekarangan sebesar 10,38 ha.

Hasil tanaman pangan di Desa Banyuurip bermacam-macam diantaranya yaitu padi dengan total produksi 314,24 ton/tahun, jagung dengan total produksi 504,00 ton/tahun,



Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 201 tahun 2004 tentang Kriteria Baku dan Pedoman Penentuan Kerusakan Mangrove pada tabel, nilai tutupan kanopi komunitas mangrove di Desa Banyuurip ini mengindikasikan kondisi komunitas mangrove dalam kondisi rusak. Persentase tutupan mangrove secara keseluruhan di Kabupaten Tengah berkisar 28,5% - 30%, sehingga bisa dikatakan tutupan kanopi mangrove pada satasiun 1, 2 dan stasiun 3 dalam kategori rusak dengan status jarang.

Faktor penyebab kerusakan mangrove ini karena adanya alih fungsi lahan menjadi area tambak dan juga banyak nelayan yang melakukan aktivitas di sekitar mangrove seperti mencari ikan, akhirnya dijadikan tempat untuk bersandar perahu milik nelayan.

4.2.3 Kerapatan Mangrove

Secara keseluruhan, kondisiutupan mangrove di kawasan ekowisata mangrove Desa Banyuurip dalam kategori baik.

Stasiun	spesies	Di = Ind/ha
1	<i>Rhizopora apiculata</i>	3000
	<i>Avicennia marina</i>	1300

Akbar et al. (2017) mengatakan kerapatan jenis merupakan menunjukkan banyaknya individu suatu jenis per satuan luas. Tinggi rendahnya kerapatan dipengaruhi oleh kemampuan dari jenis tersebut terhadap faktor lingkungan, penyebaran biji dan pertumbuhan bibit. Untuk jenis yang memiliki kerapatan tertinggi, disebabkan oleh kuatnya daya tahan hidup pada kondisi lingkungannya serta mempunyai kesempatan hidup dan berkembang biak dengan baik dibandingkan dengan jenis lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Susanti dalam Firdaus (2013) bahwa kehadiran suatu jenis dalam suatu vegetasi merupakan petunjuk bahwa secara alami jenis itu dianggap cocok dengan lingkungan vegetasi daerah tersebut.

Kerapatan mangrove juga dipengaruhi oleh parameter kualitas perairan. Parameter kualitas perairan yang menjadi faktor pembatas antara lain suhu perairan, pH dan salinitas. Ekologi lingkungan seperti suhu merupakan nilai yang penting untuk keberlangsungan hidup biota laut. Salinitas merupakan faktor penting dalam pertumbuhan, daya tahan dan zonasi jenis mangrove (Akbar et al., 2018). Derajat keasaman perairan juga merupakan faktor yang penting bagi organisme karena perubahan pH dapat mempengaruhi fungsi fisiologis khususnya yang berhubungan dengan respirasi (Mulyana dalam Tarigan, 2011).

4.2.4 Indeks Nilai Penting (INP)

Dari hasil pengamatan dapat dilihat bahwa indeks nilai penting pada ketiga stasiun berkisar antara 1405,62 - 981,24 %, dimana jenis *Rhizophora apiculata* merupakan jenis mangrove yang memiliki nilai INP tertinggi pada semua stasiun. Sedangkan jenis mangrove yang memiliki INP rendah yaitu *Avicennia marina*. Sesuai dengan pendapat Noviana (2011) bahwa semakin tinggi nilai penting suatu spesies maka semakin besar tingkat penguasaan suatu jenis terhadap jenis-jenis lain yang ditentukan berdasarkan indeks nilai penting, volume, biomassa, persentase penutupan tajuk, luas bidang dasar banyaknya individu kerapatan.

mengatakan bahwa nilai penting menunjukan bahwa famili ini sangat mendominasi setiap lokasi, dengan nilai kerapatan, tutupan dan kehadiran jenis yang tinggi.

Vegetasi mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian didominasi oleh *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia marina*.



Gambar 12. gambar mangrove *Rhizophora apiculata*

Klasifikasi *Rhizophora apiculata*

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledonae*

Sub kelas : *Dialypetalae*

Ordo : *myrtales*

Famili : *Rhizophoraceae*

Genus : *Rhizophora*

Spesies : *Rhizophora apiculata*

Deskripsi : Pohon dengan ketinggian mencapai 30 m dengan diameter batang mencapai 50 cm. Memiliki perakaran yang khas hingga mencapai ketinggian 5 meter, dan kadang-kadang memiliki akar udara yang keluar dari cabang. Kulit kayu berwarna abu-abu tua dan berubah-ubah. Daun Berkulit, warna hijau tua dengan hijau muda pada bagian tengah dan kemerahan di bagian bawah. Gagang daun

panjangnya 17-35 mm dan warnanya kemerahan, Bentuk: elips menyempit. Ujung: meruncing, tak bertangkai. Buah kasar berbentuk bulat memanjang hingga seperti buah pir. Tumbuh pada tanah berlumpur, halus, dalam dan tergenang pada saat pasang normal. Tidak menyukai substrat yang lebih keras yang bercampur dengan pasir. Menyukai perairan pasang surut yang memiliki pengaruh masukan air tawar yang kuat secara permanen. Percabangan akarnya dapat tumbuh secara abnormal karena gangguan kumbang yang menyerang ujung akar. Kepiting dapat juga menghambat pertumbuhan mereka karena mengganggu kulit akar anakan. Tumbuh lambat, tetapi perbungaan terdapat sepanjang tahun.

Pemanfaatan : Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan, kayu bakar dan arang. Kulit kayu berisi hingga 30% tanin (per sen berat kering). Cabang akar dapat digunakan sebagai jangkar dengan diberati batu. Seringkali ditanam di pinggir tambak untuk melindungi pematang. Sering digunakan sebagai tanaman penghijauan.



Gambar 13. gambar mangrove *Avicennia marina*

Klasifikasi *Avicennia marina*

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Magnoliophyta*

Kelas : *Magnoliopsida*

Sub kelas : *Asteridae*

Ordo : *Lamiales*

Famili : *Verbenaceae*

Genus : *Avicennia*

Spesies : *Avicennia marina*

Deskripsi : bentuk akar serupa seperti paku panjang dengan bentuk rapat yang naik ke atas permukaan lumpur dengan pangkal batang yang berada di kelilingnya, memiliki daun berwarna putih dan memiliki kelenjar garam dibagian bawah permukaan daun. Bagian atas daun berwarna hijau mengkilat, bentuk buah bulir layaknya buah mangga, dengan bagian ujung pada buah panjang serta tumpul dengan ukuran sekitar 1 cm. Memiliki reproduksi yang bersifat *kryptovivipary*, yang berarti saat tanaman induk menggantung, biji tanaman tumbuh keluar dari kulit bijinya. Namun, tidak menembus buah sebelum biji jatuh menuju lumpur atau tanah. Memiliki bentuk berkecambah pada biji mangrove api-api saat buah masih berada di ranting. Sehingga biji langsung dapat tumbuh saat jatuh di tanah atau lumpur. Ketika pohon *Avicennia marina* telah rusak dan bahkan tumbang, tunas baru akan tumbuh kembali.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah hasil jawaban responden tentang jenis kelamin berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan.

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	%
Laki-laki	37	37
Perempuan	63	63
Total	100	100

Table 7. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, dari 100 responden terlihat bahwa klasifikasi jenis kelamin tertinggi yaitu berjenis kelamin perempuan. Responden perempuan sebanyak 63 orang dan persentasenya sebesar 63% sedangkan responden laki-laki hanya sebanyak 37 orang dan persentasenya 37%.

4.2.2 Berdasarkan Usia

Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia seperti pada tabel berikut

Usia	Jumlah Responden	%
17 -26	68	68
27 -36	10	10
37 - 46	9	9
47 - 56	13	13
Total	100	100

Table 8. Usia Responden

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak yaitu pada usia 17-26 tahun yaitu sebanyak 68 orang dan persentasenya sebesar 68% sedangkan responden paling sedikit yaitu pada usia 37-46 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 9%. Menurut Notoatmodjo (2010) jika seseorang memiliki umur yang cukup maka memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap, daya tangkap yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang semakin banyak.

4.2.3 Berdasarkan Profesi

Dekripsi responden menurut pekerjaan dimaksudkan agar memberikan gambaran tentang responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Profesi	Jumlah Responden	%
Belum Bekerja	5	5
IRT	14	14
Pelajar/Mahasiswa	3	3

orang, responden dengan profesi saebagai montir sebanyak 1 orang, responden dengan profesi sebagai fotografer sebanyak 2 orang, responden dengan profesi sebagai guru sebanyak 4 orang. Maka dari itu berdasarkan pekerjaan yang paling banyak adalah pelajar/mahasiswa.

4.2.4 Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan seperti pada tabel berikut.

Pendidikan	Jumlah Responden	%
SD	6	6
SMP	11	11
SMK/SMA	70	70
S1	13	13
Total	100	100

Table 10. Pendidikan Responden

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah pendidikan tamat SMK/SMA sebanyak 70 responden (70%), sedangkan yang paling sedikit yaitu pendidikan tamat SD sebanyak 6 responden (6%). Selain dari pendidikan, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pemahaman melalui alat indra yang dimiliki sesuai dengan apa yang dilihat, dengar dan rasakan, pengalaman pribadi maupun orang lain serta media seperti televisi, internet, koran, maupun majalah (Rismawati, 2019). Dasar pengetahuan yang dimiliki akan mempengaruhi pola pikir dari masyarakat tersebut. Pendapat lain menyatakan semakin tinggi pendidikannya, tentunya mempunyai pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara peran yang diberikan (Wijayanti, 2011).

4.3 Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove

Setelah mengedarkan angket penelitian untuk mendapatkan data lapangan (data primer) atau data asli yang langsung didapatkan dari beberapa responden di lokasi penelitian, selanjutnya data yang diperoleh dari angket diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis presentase. Deskripsi

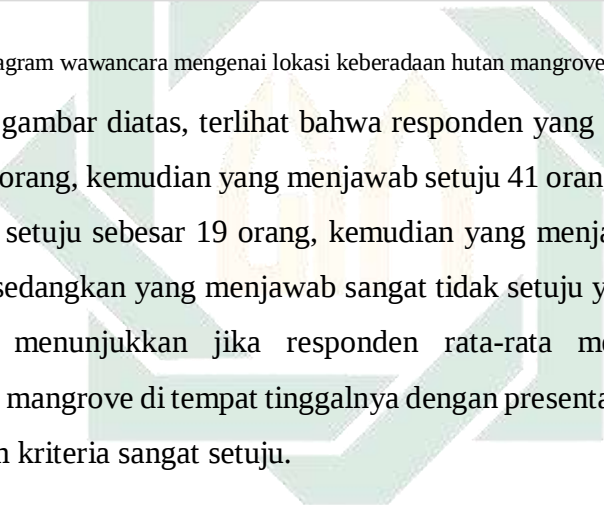
X1.1

Response Category	Percentage
Sangat Tidak Setuju	0%
Tidak Setuju	18%
Cukup Setuju	32%
Setuju	50%

■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Cukup Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 50 orang, kemudian yang menjawab setuju 32 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 18 orang, sedangkan yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju yaitu 0. Dari hasil angket tersebut menunjukkan bahwa responden rata-rata telah mengetahui tentang keberadaan mangrove di tempat tinggalnya atau di Desa Banyuurip dengan total presentase sebesar 86,4% masuk dalam kriteria sangat setuju.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

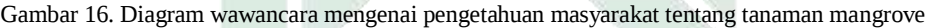


gambar diatas, terlihat bahwa responden y

orang, kemudian yang menjawab setuju 41
setuju sebesar 19 orang, kemudian yang n
sedangkan yang menjawab sangat tidak setu
menunjukkan jika responden rata-rata
mangrove di tempat tinggalnya dengan pre
n kriteria sangat setuju.

setuju bahwa masyarakat mengetahui ada-
nya keberadaan mangrove di lokasi peneliti-
an setempat yang melakukan aktivitas di sek-

pengetahuan masyarakat tentang tanaman m
ini



Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 39 orang, kemudian yang menjawab setuju 39 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 18 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 4 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju yakni 0. Dari hasil angket tersebut menunjukkan jika responden rata-rata telah mengetahui tentang tanaman mangrove yang ada di tempat tinggalnya dengan persentase sebesar 82,6% termasuk kedalam kriteria sangat setuju, meskipun ada beberapa responden yang menjawab tidak setuju. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua dari masyarakat Desa Banyuurip mengetahui apa itu tanaman mangrove.

Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tanaman mangrove terlihat pada gambar dibawah ini

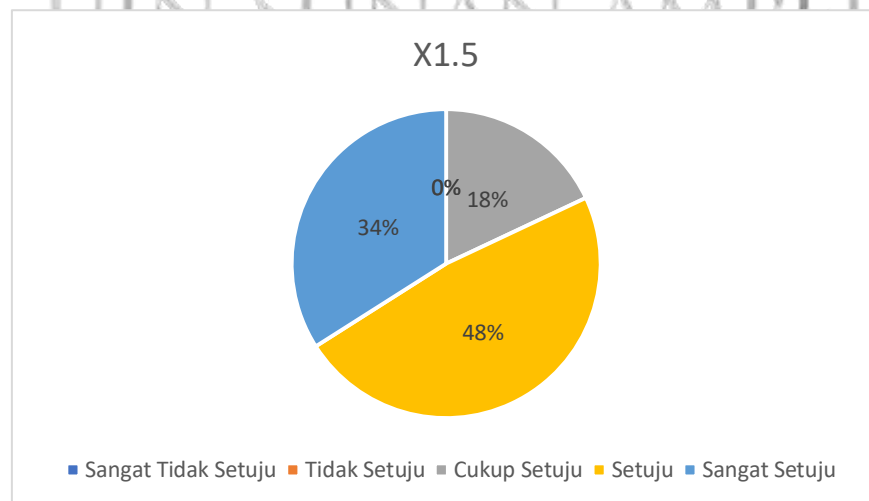


Gambar 17. Diagram wawancara mengenai pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis tanaman mangrove

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 40 orang, kemudian yang menjawab setuju 46 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 13 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 1 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju yakni 0. dari hasil angket diatas menunjukkan jika banyak masyarakat yang telah mengetahui jenis-jenis tanaman mangrove yang ada di tempat tinggalnya dengan total pesentase sebesar 85% termasuk kedalam kriteria sangat setuju.

Respon masyarakat terkait indikator ketiga dan keempat ini didukung dengan jawaban setuju bahwa masyarakat mengetahui tanaman mangrove dan juga jenis-jenis mangrove. Sesuai dengan definisi mangrove yaitu mangrove merupakan jenis komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang bisa tumbuh serta berkembang pada wilayah pasang-surut pantai berlumpur. Masyarakat juga ikut serta dalam kegiatan sosialisasi serta penanaman bibit mangrove sehingga mereka juga mendapatkan ilmu mengenai jenis-jenis mangrove yang ditanam di desa mereka.

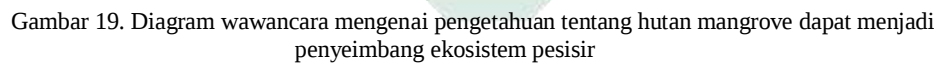
Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan warga pesisir terlihat pada gambar dibawah ini



Gambar 18. Diagram wawancara mengenai pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan warga pesisir

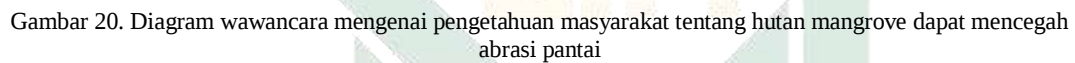
Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 34 orang, kemudian yang menjawab setuju 48 orang, kemudian yang

Deskripsi pengetahuan tentang hutan mangrove dapat menjadi penyeimbang ekosistem pesisir terlihat pada gambar dibawah ini



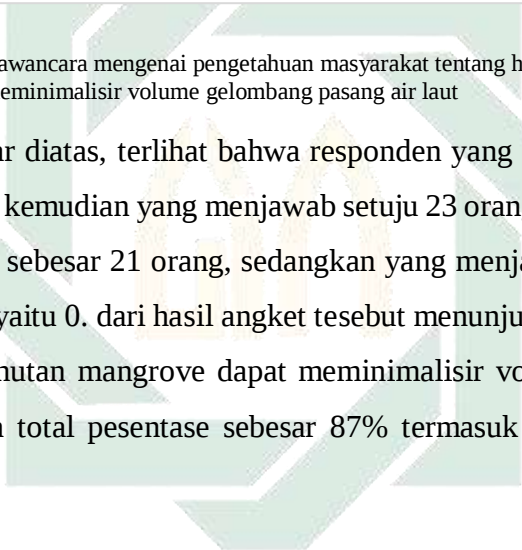
60

Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove dapat mencegah abrasi pantai terlihat pada gambar dibawah ini



Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 51 orang, kemudian yang menjawab setuju 42 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 6 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju yakni 0, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju yakni 1 orang. Dari hasil angket tersebut rata-rata jawaban responden sangat setuju jika hutan mangrove dapat mencegah abrasi pantai, dengan total pesentase sebesar 88,4% termasuk kedalam kriteria sangat setuju. meskipun ada 1 orang yang menjawab sangat tidak setuju.

Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove dapat meminimalisir volume gelombang pasang air laut terlihat pada gambar dibawah ini

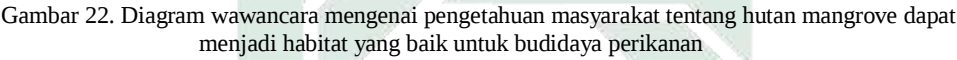


ur diatas, terlihat bahwa responden yang kemudian yang menjawab setuju 23 orang sebesar 21 orang, sedangkan yang menjawab yaitu 0. dari hasil angket tersebut menunjukan mangrove dapat meminimalisir volume total pesentase sebesar 87% termasuk

ut mencegah abrasi dan dapat meminimalkan abrasi. Selain itu juga pohon mangrove dapat

grove dapat mencegah abrasi dan dapat meminimalisir vol pasang air laut. Selain itu juga pohon mangrove dapat menahan b

Deskripsi pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove dapat menjadi alat yang baik untuk budidaya perikanan terlihat pada gambar dibawah ini



responden yang tidak setuju.

psi pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove dapat men

X1.10

Response Category	Percentage
Sangat Tidak Setuju	0%
Tidak Setuju	2%
Cukup Setuju	18%
Setuju	40%
Sangat Setuju	40%

■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Cukup Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 40 orang, kemudian yang menjawab setuju 40 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 18 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 2 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju yakni 0. dari hasil angket tersebut menunjukkan responden rata-rata setuju jika hutan mangrove dapat menahan terjangan badai/tornado, dengan total pesentase sebesar 83,6% termasuk kedalam kriteria sangat setuju. ada pula responden yang menjawab tidak setuju.

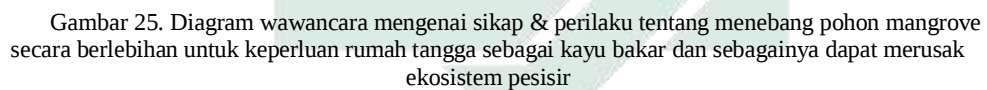
X2.1

Response Category	Percentage
Sangat Tidak Setuju	1%
Tidak Setuju	15%
Cukup Setuju	10%
Setuju	37%
Sangat Setuju	37%

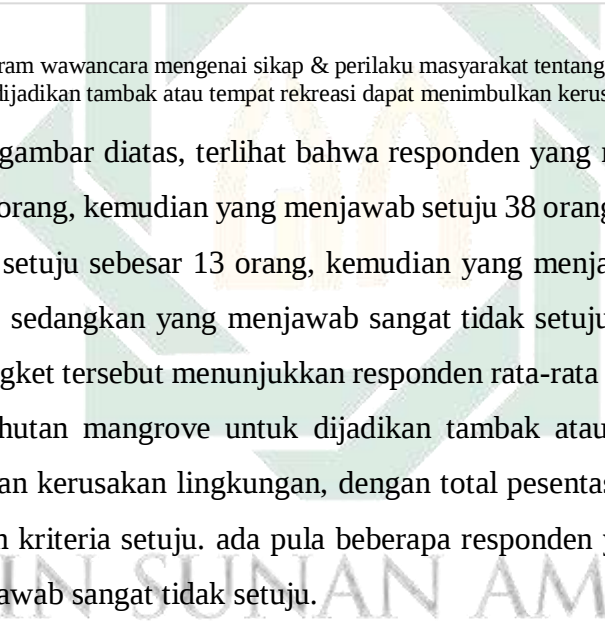
■ Sangat Tidak Setuju ■ Tidak Setuju ■ Cukup Setuju ■ Setuju ■ Sangat Setuju

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 37 orang, kemudian yang menjawab setuju 37 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 10 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 2 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 1 orang saja. Dari hasil angket tersebut menunjukkan responden rata-rata setuju jika aparat desa telah mensosialisasikan agar warga melestarikan hutan mangrove, dengan total pesentase sebesar 78,8% termasuk kedalam kriteria setuju. meskipun ada pula beberapa responden yang tidak setuju. Hal ini berarti menunjukkan bahwa

Deskripsi sikap & perilaku tentang menebang pohon mangrove secara berlebihan untuk keperluan rumah tangga sebagai kayu bakar dan sebagainya dapat merusak ekosistem pesisir terlihat pada gambar dibawah ini



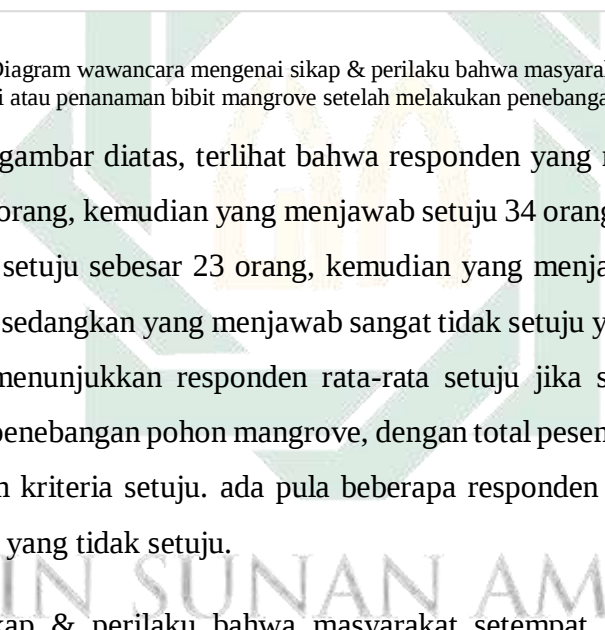
Deskripsi sikap & perilaku masyarakat tentang membuka lahan hutan mangrove untuk dijadikan tambak atau tempat rekreasi dapat menimbulkan kerusakan lingkungan terlihat pada gambar dibawah ini



Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 33 orang, kemudian yang menjawab setuju 38 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 13 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 15 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 1 orang. Dari hasil angket tersebut menunjukkan responden rata-rata sangat setuju jika membuka lahan hutan mangrove untuk dijadikan tambak atau tempat rekreasi yang menimbulkan kerusakan lingkungan, dengan total pesentase sebesar 77,4% masuk kedalam kriteria setuju. ada pula beberapa responden yang tidak setuju 1 orang menjawab sangat tidak setuju.

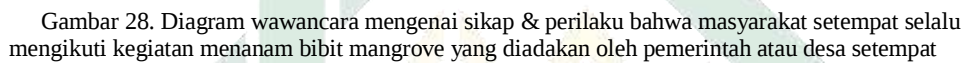
Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat selalu melakukan reboisasi atau penanaman bibit mangrove setelah melakukan penebangan pohon mangrove terlihat pada gambar dibawah ini

Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat selalu melakukan reboisasi atau penanaman bibit mangrove setelah melakukan penebangan pohon mangrove terlihat pada gambar dibawah ini

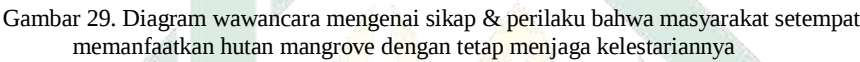


Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat selalu mengikuti kegiatan menanam bibit mangrove yang diadakan oleh pemerintah atau desa setempat terlihat pada gambar dibawah ini

Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat selalu mengikuti kegiatan menanam bibit mangrove yang diadakan oleh pemerintah atau desa setempat terlihat pada gambar dibawah ini



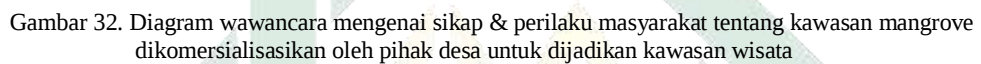
Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat memanfaatkan hutan mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya terlihat pada gambar dibawah ini



Deskripsi sikap & perilaku bahwa masyarakat setempat menegur orang yang menebang pohon mangrove secara sembarangan terlihat pada gambar dibawah ini

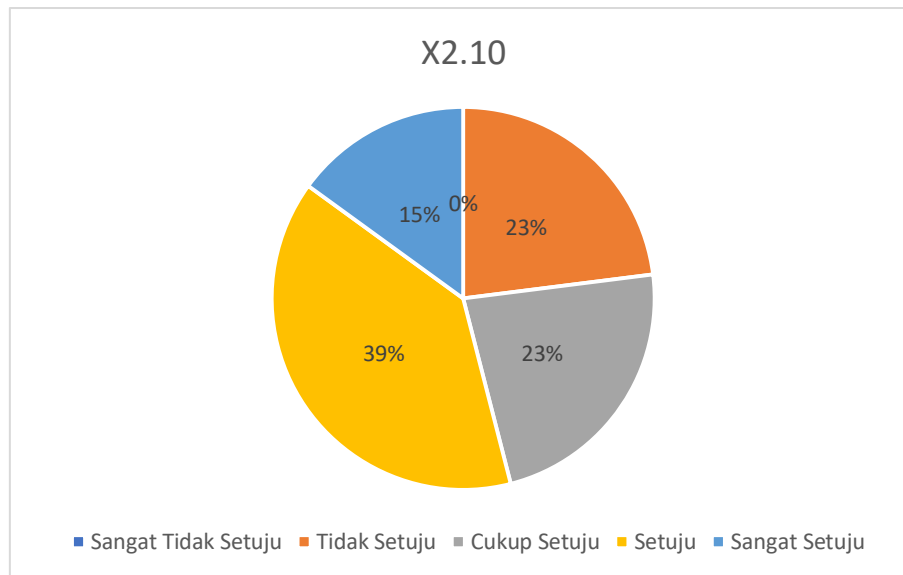


Deskripsi sikap & perilaku masyarakat tentang kawasan mangrove dikomersialisasikan oleh pihak desa untuk dijadikan kawasan wisata terlihat pada gambar dibawah ini



insis sikan & perilaku masyarakat tentang partisipasi masyarakat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Gambar 33. Diagram wawancara mengenai sikap & perilaku masyarakat tentang partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove meningkat

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa responden yang menjawab sangat setuju sebesar 15 orang, kemudian yang menjawab setuju 39 orang, kemudian yang menjawab cukup setuju sebesar 23 orang, kemudian yang menjawab tidak setuju sebesar 23 orang, sedangkan yang menjawab sangat tidak setuju yakni 0. Dari hasil angket tersebut menunjukkan responden rata-rata setuju jika partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove meningkat karena masyarakat sangat aktif dalam aktivitas rehabilitasi serta monitoring perkembangan mangrove, dengan total pesentase sebesar 69,2% termasuk kedalam kriteria setuju. meskipun ada beberapa responden yang menjawab tidak setuju.

Dari semua jawaban responden tentang persepsi terhadap pengelolaan hutan mangrove tentu sangat berpengaruh dalam mengisi setiap pernyataan yang ada dalam angket ini terutama pengetahuan tentang manfaat yang dimiliki hutan mangrove ini. Sebagai penduduk lokal sudah semestinya menjaga dan melestarikan hutan mangrove yang memiliki keanekaragaman tinggi, karena keanekaragaman mangrove bukan hanya karena kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi tidak terlepas juga ada campur tangan manusia untuk memelihara.

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang penting di wilayah pesisir dan lautan. Selain memiliki fungsi ekologi wilayah pesisir, hutan mangrove juga memiliki fungsi ekonomis yang dimana dapat menunjang perekonomian

masyarakat sekitar. Maka dari itu keberadaan hutan mangrove perlu adanya pengelolaan yang baik. Adapun kegiatan pengelolaan mangrove di Desa Banyuurip antara lain rehabilitasi mangrove, pemeliharaan, dan pengawasan pelanggaran, rehabilitasi mangrove yang dimaksud yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memulihkan ekosistem mangrove yang telah mengalami kerusakan, dan pemeliharaan yang dimaksud yaitu dengan menjaga kebersihan wilayah mangrove dari sampah, sedangkan pengawasan yaitu dilakukan untuk mengawasi pelanggaran-pelanggaran terhadap ekosistem mangrove.

Hasil angket tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Irfan Zamzami yang mengungkapkan bahwa “secara umum pengelolaan hutan mangrove dipengaruhi oleh variabel pengetahuan serta variabel sikap & perilaku dengan beberapa macam indikator sebagai bahan pengumpulan data jawaban dari responden”. Dalam literatur Vina S. Sondakh, Siti Suhaeni, Vonne Lumenta juga menjelaskan bahwa penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai terhadap pengelolaan hutan mangrove karena pelaku penebang liar pohon mangrove akan mendapatkan hukuman.

4.4 Hasil Uji Instrumen

4.4.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut. Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi nilai r untuk taraf signifikansi 0,05.

Proses uji validitas ini menggunakan *software* SPSS sampel data dalam uji validitas yaitu sebesar 100. Nilai validitas ($df = 100 - 2$), nilai kritis pada tabel (r -tabel) *Product Moment* yaitu sebesar ($98 = 0,196$) karena nilai hitung (r hitung) *Pearson* lebih besar dari nilai kritis pada tabel (r tabel) *product moment* maka data tersebut dapat dinyatakan valid.

Indikator	r hitung	r tabel	sig	α	Keterangan
X1.1	0,623	0,196	0,000	0,05	Valid
X2.1	0,605	0,196	0,000	0,05	Valid
X3.1	0,638	0,196	0,000	0,05	Valid
X4.1	0,604	0,196	0,000	0,05	Valid
X5.1	0,563	0,196	0,000	0,05	Valid
X6.1	0,647	0,196	0,000	0,05	Valid
X7.1	0,619	0,196	0,000	0,05	Valid
X8.1	0,423	0,196	0,000	0,05	Valid
X9.1	0,390	0,196	0,000	0,05	Valid
X10.1	0,393	0,196	0,000	0,05	Valid

Indikator	r hitung	r tabel	sig	α	Keterangan
X1.2	0,896	0,196	0,000	0,05	Valid
X2.2	0,673	0,196	0,000	0,05	Valid
X3.2	0,909	0,196	0,000	0,05	Valid
X4.2	0,783	0,196	0,000	0,05	Valid
X5.2	0,755	0,196	0,000	0,05	Valid
X6.2	0,904	0,196	0,000	0,05	Valid
X7.2	0,459	0,196	0,000	0,05	Valid
X8.2	0,613	0,196	0,000	0,05	Valid
X9.2	0,548	0,196	0,000	0,05	Valid
X10.2	0,405	0,196	0,000	0,05	Valid

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,885	10

Table 15. Uji Reliabilitas Sikap & Perilaku (X2)

Table 15. Uji Reliabilitas Sikap & Perilaku (X2)

Table 15. Uji Reliabilitas Sikap & Perilaku (X2)

Table 16. Uji Reliabilitas Pengelolaan (Y)

tersebut lebih besar dari 0,60, maka variabel dalam penelitian ini su-
liabel.

4.4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS uji statistik sebagai berikut :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,426	3,750		,380	,705
	Pengetahuan (X1)	,691	,093	,534	7,423	,000

- jika variabel sikap & perilaku mengalami kenaikan, maka variabel pengelolaan juga akan meningkat. Hal ini menunjukkan pengaruh positif antara variabel sikap & perilaku dengan variabel pengelolaan dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Table 18. Tabel Anova

lap variabel pengelolaan. Lalu jika diliha

ni, karna nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh secara bersama-sama variabel pengetahuan maupun variabel sikap terhadap perilaku.

merupakan hasil uji parsial (uji t) terhadap pengelolaan risiko

2. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS uji statistik didapatkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove dengan nilai $p = 0,948$. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memang menjadi perdebatan apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagaimana mereka membuat keputusan yang etis. Pendekatan sosial jenis kelamin dan literature dari Gilligan (1982) dalam Carter (2011), laki-laki dan perempuan mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku kurang etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan. Hal ini tidak berbanding lurus dengan kemampuan kognitif seseorang. Sedangkan perempuan lebih berorientasi pada tugas dan kurang kompetitif.

Beberapa literatur juga belum ada yang menjelaskan bahwa laki-laki atau perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realita ada, perempuan memang lebih rajin, tekun, dan teliti ketika diberi tugas atau mengerjakan sesuatu, tetapi hal ini tidak menjelaskan dan menunjukkan bahwa dengan sikap seperti itu maka perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang lebih baik.

3. Hubungan Pendidikan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS uji statistik didapatkan bahwa pendidikan tidak memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove dengan nilai $p = 0,410 > 0,05$. Menurut Mubarak (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah jenjang pendidikan yang dimiliki oleh setiap individu. Dimana ada asumsi yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

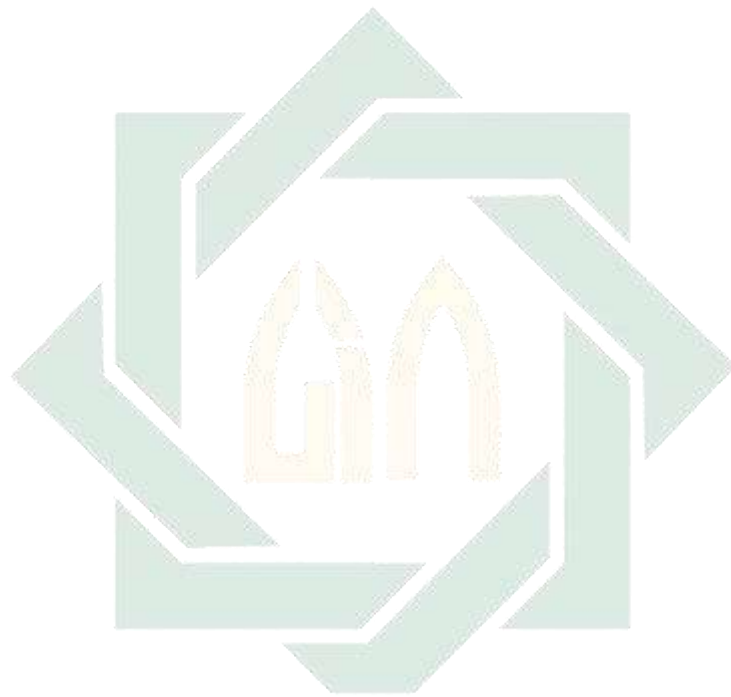
Sebagaimana hasil penelitian dapat dijelaskan pada responden rendahnya pengetahuan tentang bencana tsunami jika ditinjau dari tingkat pendidikan sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui berada pada jenjang atas (70%), sehingga berdampak pada informasi yang diketahuinya tentang pengelolaan mangrove, karena keterbatasan informasi yang diketahuinya. Padahal diketahui tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasionalisme dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang baru. Selain dari pendidikan, pengetahuan juga dapat diperoleh dari pemahaman melalui alat indra yang dimiliki sesuai dengan apa yang dilihat, dengar, dan rasakan, pengalaman pribadi maupun orang lain serta media seperti televisi, internet, koran, maupun majalah (Rismawati, 2019).

4. Hubungan Profesi Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS uji statistik didapatkan bahwa profesi tidak memiliki hubungan dengan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove dengan nilai $p = 0,938 > 0,05$. Menurut Pangesti (2012) menyatakan bahwa profesi seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada otot kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak dari pada otot.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa profesi merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Profesi bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan banyak sekali tantangan. Hal ini tidak berpengaruh terhadap pengetahuan dikarenakan masyarakat banyak yang bekerja di luar kota. Sehingga masyarakat kurang pengetahuan atau memperdulikan tentang pengelolaan mangrove meskipun

rumah mereka tidak jauh dengan pesisir, karena fokus untuk mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dari observasi atau pengamatan dan penyebaran angket penelitian, maka penulis dapat memperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

- a) Secara umum kondisi ekosistem mangrove di lokasi penelitian mengalami kerusakan dalam kategori jarang, presentase nilai berkisar 28,5% - 30% akibat konversi lahan hutan mangrove menjadi tambak dan aktivitas masyarakat mencari ikan. Sedangkan untuk kerapatan mangrove termasuk dalam kriteria sangat sangat padat, presentase nilai berkisar 4.300 ind/ha - 8.300 ind/ha. Vegetasi mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian didominasi oleh spesies *Rhizophora apiculata* dan *Avicennia marina*.
- b) Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Desa Banyuurip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik berada pada kategori tinggi dengan kriteria sangat setuju, presentase nilai berkisar 67,8% - 88,6%. Masyarakat menyadari akan pentingnya melakukan pengelolaan ekosistem hutan mangrove secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, pengelola ekowisata, pemerintah dan berbagai pihak terkait yang terorganisir dengan baik.
- c) Uji regresi linier berganda adalah $Y = 1,426 + 0,691 X_1 + 0,286 X_2$ karena adanya nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05. sehingga H1 diterima yang berarti ada pengaruh persepsi masyarakat terhadap pengelolaan mangrove.

5.2 Saran

- a) Berdasarkan hasil penelitian diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengurangi tingkat kerusakan hutan mangrove yang diperlukan upaya rehabilitasi hutan mangrove Desa Banyuurip. Upaya ini diperlukan mengingat peran mangrove terhadap ekosistem pesisir sangat penting dan juga diperlukan penegakan hukum kelembagaan hutan mangrove.

- b) Perlunya ketegasan Pemerintah untuk menjalankan peraturan-peraturan hutan mangrove yang ada dan giat mengenalkan keanekaragaman mangrove pada masyarakat lewat sosialisasi ke sekolah-sekolah maupun di tingkat masyarakat. Sosialisasi yang dikemas menarik dilanjutkan dengan penanaman dan pemeliharaan bersama secara berkesinambungan.
- c) Aturan dan sanksi perlu dibuat dalam suatu aturan tertulis berupa Perda atau Perdes untuk pengelolaan kawasan mangrove.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

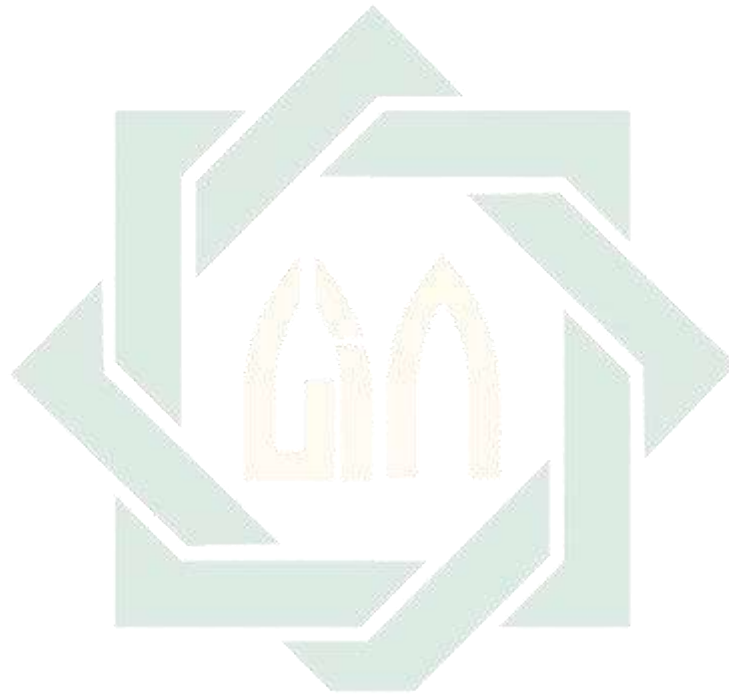
- Akbar N, A. Ibrahim, I. Haji, I. Tahir, F. Ismail, M. Ahmad, R. Kotta. 2018. Struktur Komunitas Mangrove Di Desa Tewe, Kecamatan Jailolo Selatan, 12 Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Enggano*, (3) 1 : 81-97
- Akbar N, I. Marus, I. Haji, S. Abdullah, S. Umalekhoa, F.S. Ibrahim, M. Ahmad, A. Ibrahim, A. Kahar, I. Tahir. 2017. Struktur Komunitas Hutan Mangrove Di Teluk Dodinga, Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Enggano* 2 (1) :78-89.
- Amal, & Ichsan Invanni Baharuddin. 2016. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove berbasis Masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Jurnal Secientific Pinisi*, 2(1), 1-8.
- Bengen, D. G. 2001. Ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut serta pengelolaan secara terpadu dan berkelanjutan. Prosiding pelatihan pengelolaan wilayah pesisir terpadu. Bogor, 29 Oktober – 3 November 2001.
- Campbell, Neil A. 2004. *Biologi*. Edisi Kelima Jilid 3. Jakarta : Erlangga.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*, 4(1), 37-49.
- Drapper, N. R. dan Smith, H. 1992. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua* B. Sumantri. Jakarta: Gramedia Pustaka Ilmu Jakarta.
- Dolisca, F., McDaniel, J.M. & Teeter, L. D. (2007). Farmers' perceptions towards forests: A case study from Haiti. *Forest Policy & Economics*, 9(6), 704–712.
- English, S., Wilkinson, C. dan Baker, V. 1994. *Survey manual for tropical marine resource*. Townsville, Autralian Institute of Marin Science.
- Fauzi, A. (2004). *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Firdaus, M. 2013. Struktur Komunitas Vegetasi Mangrove di Pantai Desa Jangkang Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. 53 hal (tidak diterbitkan).
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hariyanto, S., B. Irawan, dan T. Soedarti. 2008. Teori dan Praktik Ekologi. Airlangga University Press. Surabaya. <http://www.irwantoshut.com>. Diakses 16 Februari 2016.
- Khoirullah, s., Indra & Fatimah, e. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Hutan Mangrove dalam Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Gampong Lamteh Kabupaten Aceh Besar dan Gampong Pande Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmu Kebencanaan, 3(3), 110-119.
- Nanlohy, H., Bambang, A. N., Ambaryanto, & Hutabarat, S. 2014. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kawasan Mangrove Teluk Kotania. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 2(1), 89-98.
- Notoatmodja, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Noviana. 2011. Pedoman inventarisasi flora dan ekosistem. Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam. Bogor.
- Nybakken, & J.W. (1982). Biologi Laut : Suatu pendekatan Ekologis. Jakarta: Gramedia.
- Pahlevi, T. 2007. Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Wisata Alam Sicikeh Cikeh (Studi Kasus di Dusun Pancur Nauli, Desa Lae Hole II, Kec. Parbuluan, Kab. Dairi, Sumatera Utara). Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Pontoh, O. 2011. Peranan Nelayan terhadap Rehabilitasi Ekosistem Hutan Bakau (Mangrove). Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis, VII(2), 73-79.
- Purwanto. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif: untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan, & Sunarto. (2012). Pengantar Statistika. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Ritohardoyo, Su dan Galuh Bayu Ardi. 2014. Arah Kebijakan Pengelolaan Hutan Mangrove : Kasus Pesisir Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kuburaya, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Geografi* Volume 11 No. 1 Januari 2014:43-57.
- Santoso, N. 2006. Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan di Indonesia. Dalam bahan pelatihan. 2006. "Training Workshop on Developing The Capacity of Environmental NGOs in Indonesia to Effectively Implement Wetland Project According to the Ramsar Guidelines and Objectives of the Convention on Biodiversity". Bogor.
- Sari, Y., & Salampessy, I. L. 2018. Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Perennial*, 14(2), 78-85.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, H., & Purwanti, R. 2017. Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Konservasi Ekosistem Mangrove di Pulau Tanakeke Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kelautan*, 14(1), 57-70.
- Tarigan, N. 2011. Kondisi Hutan Mangrove Berdasarkan Struktur Komunitas Di Daerah Pulau Tebing Tinggi Kab. Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Umar, H. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*, PT Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.
- Walgito dan Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi 3. Andi Offset. Yogyakarta.
- Yuliarsana, N. dan Danisworo, T. 2000. Rehabilitasi Pantai Berhutan Mangrove, dalam Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Ekosistem Pantai dan Pulau-pulau Kecil dalam Konteks Negara Kepulauan. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Yuliasamaya, Darmawan, A. dan Hilmanto, R. 2014. Perubahan Tutupan Hutan Mangrove di Pesisir Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3), 111-124.

Zulchaidir. 2015. Keuneunong sebagai Adaptasi Masyarakat Kecamatan Pulo Aceh dalam Menghadapi Bencana Hidrometeorologi. Tesis. Magister Ilmu Kebencanaan. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A